

SKRIPSI

**POTENSI DAN PROSPEK WISATA HALAL MASJID RAYA
BAITURRAHMAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI
DAERAH KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**FITRIANISAH
NIM. 170604035**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitrianisah
NIM : 170604035
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Januari 2022
Yang menyatakan,



Fitrianisah

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Potensi Dan Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman
Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh**

Disusun Oleh

Fitrianisah
NIM. 170604035

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



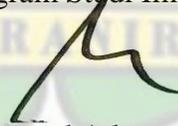
Dr. Hafas Furgani. M.Ec
NIP. 198006252009011009

Pembimbing II



Yulindawati SE., M.M
NIP. 197907132014112002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Muhammad Adnan, S.E., M. Si
NIP. 197204281999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Potensi Dan Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh

Fitrianisah
NIM: 170604035

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)
dalam Bidang Ilmu Ekonomi.

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 5 Januari 2022
3 Jumadil Awal

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua


Dr. Hafas Furdani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009

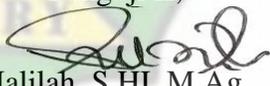
Sekretaris


Yulindawati SE., M.M
NIP. 197907132014112002

Penguji I,


Marwiyati, SE., M.M.
NIP. 197404172005012002

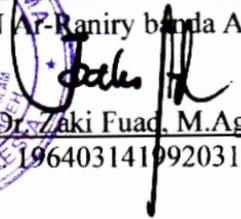
Penguji II,


Jalilah, S.HI, M.Ag
NIDN. 2008068803



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bsnis Islam
UIN Ar-Raniry banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fitrianisah
NIM : 170604035
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : 170604035@student.ar-raniry.ac

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Potensi dan Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 5 Januari 2022

Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Fitrianisah
NIM: 170604035

Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009

Yulindawati SE., M.M
NIP.197907132014112002

MOTTO PERSEMBAHAN

****Man Shabara Zhafira****

Siapa Yang Bersabar maka Beruntunglah ia

Jalani Kehidupan dengan penuh Kesabaran dan selalu Mengandalkan Allah dalam setiap Hal, Cepat atau Lambatnya proses yang Harus dijalani yang penting harus tetap Semangat dan selalu tekun dalam Menyelesaikannya. Beranilah Bermimpi Setinggi Mungkin dan Beranilah untuk Memulainya Selalu Libatkan Allah dalam segala hal Niatkan Lillahi Ta'ala Insyaa Allaah Pasti Allah Mudahkan...

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yaitu Ibunda dan Ayahanda saya yang tak pernah mengenal lelah dan selalu berjuang keras agar dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Saya mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada kedua orang tua tercinta atas semua pemberiannya yang tak sanggup saya balaskan.

Hanya doa yang mampu saya panjatkan kepada Allah agar Ibunda dan Ayahanda senantiasa dalam Lindungan Allah SWT, selalu dalam keberkahan, sehat badan dan pikiran, dan senantiasa dalam kebahagiaan dan Allah Qabulkan Segala Hajat..

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “Potensi dan prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh”.

Selawat beiring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda besar Rasulullah Muhammad SAW, dan kepada keluarga beserta sahabat beliau sekalian.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku Ketua program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Marwiyati, S.E., MM selaku sekretaris program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan selaku penguji I pada saat sidang skripsi penulis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang

telah membimbing dan memberikan masukan dan saran dengan sabar selama ini kepada penulis.

3. Muhammad Arifin, Ph. D selaku Ketua Laboratorimum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Rachmi Meutia M.Sc selaku sekretaris Laboratorimum dan selaku dosen pembahas penulis yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang penulis butuhkan selam ini.
4. Dr. Hafas Furqani. M.Ec. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di program studi Ilmu Ekonomi dan Sekaligus selaku dosen pembimbing I penulis dan Yulindawati SE. MM selaku pembimbing II penulis yang selama ini dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Jalilah, S.HI.,M.Ag selaku penguji II penulis pada saat sidang yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis sehingga dapat tersusun dengan baik dan sistematis.
6. Seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ilmu Ekonomi selama proses belajar mengajar selama ini.
7. Kedua orang tua Ayahanda tercinta M.Isa Puteh dan Ibunda Martinah, Adek Hidayatullah dan bunda Warni yang selalu

memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang berguna bagi Agama dan bangsa serta dapat membanggakan keluarga.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Wirdatul Fajria yang selalu memberikan semangat dan waktunya, Khairunnisa dan Riska Sri Muliana yang selalu bersedia meluangkan waktunya dan seluruh teman-teman angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah bersedia membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 5 Januari 2022
Penulis,

Fitrianisah

TRANSLITERASI ARAB - LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dammah	U

b. Vocal Tunggal

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai
◌ِ و	Fathah dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hau-la*

3. **Maddah**

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ ا / ي	Fathah dan alif atau ya	Ā
◌ِ ي	Kasrah dan ya	Ī
◌ِ و	Dammah dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ :*qāla*

رَمَى :*ramā*

قِيلَ :*qīla*

يَقُولُ :*yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة)hidup

Ta marbutah (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

ABSTRAK

Nama : Fitrianisah
NIM : 170604035
Fakultas/prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
Judul : Potensi dan prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani. M.Ec.
Pembimbing II : Yulindawati, SE.MM

Banyaknya potensi dan prospek yang menjanjikan dalam wisata halal di kota Banda Aceh salah satunya keberadaan Masjid Raya Baiturrahman menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, pemerintah Aceh belum mengeluarkan Peraturan Daerah atau yang dikenal dengan Qanun di Aceh. Tidak adanya landasan hukum yang jelas dan tegas, yang menyebabkan suatu gagasan akan sulit menerapkan suatu hukum secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi dan prospek wisata halal di kota Banda Aceh yaitu Masjid Raya Baiturrahman, dan bagaimana strategi pemerintah daerah Banda Aceh dalam mengembangkan wisata halal dalam meningkatkan perekonomian daerah. kota Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan data diperoleh dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman dinilai memiliki potensi yang besar dalam membantu meningkatkan perekonomian daerah Kota Banda Aceh, serta prospek yang dapat dimanfaatkan oleh wisata halal di Kota Banda Aceh yang sangat memadai dalam mendukung terselenggaranya wisata halal, yaitu Masjid Raya Baiturrahman dinilai menjadi salah satu destinasi yang paling menarik. berperan penting dalam meningkatkan perekonomian daerah kota Banda Aceh dalam berbagai aspek, menjadi fokus pemerintah daerah kota Banda Aceh dan instansi terkait lainnya dengan menempuh berbagai strategi seperti menyusun draf Qanun yang akan segera diterbitkan.

Kata kunci : Potensi, Prospek Wisata Halal dan Strategi Pemerintah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian	19
1.5 Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
2.1 Potensi dan Prospek pariwisata	21
2.1.1 Pengertian Potensi pariwisata Menurut para Ahli ...	21
2.1.2 Pengertian Prospek pariwisata	22
2.2 Pengertian Pariwisata	23
2.2.1 Pengertian pariwisata Halal	25
2.2.2 Manfaat Pariwisata Halal	28
2.2.3 Konsep Pariwisata Halal.....	29
2.2.4 Objek dan Daya Tarik Wisata	32
2.2.5 Dampak pariwisata Dalam Perekonomian.....	34
2.3 Strategi Pengembangan Pariwisata.....	36
2.4 Perekonomian Daerah	37
2.5 Penelitian Terkait.....	40

2.6 Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Lokasi Penelitian	48
3.3 Penentuan Informan	48
3.4 Sumber data	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	53
4.1.1 Deskripsi Kota Banda Aceh	53
4.2 Karakteristik Informan	55
4.3 Wisata Halal di Kota Banda Aceh	56
4.4 Potensi dan Prospek Wisata Halal di Kota Banda Aceh ..	58
4.5 Objek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh	61
4.5.1 Sarana Transportasi dan Perhubungan	63
4.5.2 Penunjang Infrastruktur	65
4.6 Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman Di Kota Banda Aceh	66
4.7 Analisis Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh	69
4.8 Strategi Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Pengembangan Wisata Halal	78
4.9 Wisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh	86
BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Kota Banda Aceh Tahun 2014-2017.....	8
Tabel 2.1	Kriteria Umum Pariwisata Halal	31
Tabel 2.2	Penelitian sebelumnya	40
Tabel 3.1	Subjek Penelitian	49
Tabel 4.1	Nama Kecamatan, Luas kecamatan, dan Banyaknya Desa di Kota Banda Aceh.....	54
Tabel 4.2	Tabel Informan Penelitian	56
Tabel 4.4	Fasilitas-Fasilitas Yang Di Sediakan Oleh Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mendukung Sektor Pariwisata	79
Tabel 4.5	Daftar Kegiatan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh	85
Tabel 4.6	Beberapa Destinasi Andalan Yang Ada Di Kota Banda Aceh.....	89
Tabel 4.7	Rekapitulasi Bulanan (Toilet Pri/Wanita, Penitipan Sandal/Sepatu, Perparkiran Roda 2/ Roda 4, Penyediaan Sovenir Dan Administrasi Pernikahan).....	91
Tabel 4.8	Jumlah Pendapatan Pajak Daerah dari sektor pariwisata.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	45
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Banda Aceh Provinsi Aceh	53
Gambar 4.2 Grafik Jumlah Kunjungan Masjid Raya Baiturrahman Tahun 2018-2020	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	102
Lampiran 2 Dokumentasi Ketika Sedang Penelitian.....	105
Lampiran 3 Surat Telah Selesai Penelitian.....	109
Lampiran 4 Riwayat Hidup	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata hingga saat ini menjadi suatu sektor yang dinilai mempunyai potensi yang sedang dikembangkan dengan serius hampir di setiap daerah, sektor ini juga di anggap memiliki prospek besar yang dapat di manfaatkan oleh pemerintah daerah yang tujuannya adalah agar dapat menjadi suatu sumber bagi pertumbuhan pendapatan di suatu tempat atau daerah tertentu. Secara umum pariwisata biasanya di anggap sebagai suatu kegiatan yang multidimensi dari suatu proses pembangunan yang terdapat di suatu daerah tertentu. Sektor pariwisata dalam tahap pembangunan didalamnya juga terdapat beberapa aspek lain yaitu sosial budaya, ekonomi dan juga politik. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 yang menjelaskan mengenai kepariwisataan, menyebutkan bahwa setiap daerah tertentu yang menyelenggarakan kepariwisataan tujuannya adalah agar dapat menjadikan pendapatan nasional daerahnya meningkat dan juga agar meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat, pemerataan dan memperluas terciptanya kesempatan untuk berusaha dan juga menciptakan adanya lapangan pekerjaan, mendorong agar pembangunan daerah terus meningkat, memperkenalkan dan menberdayagunakan objek dan juga daya tarik wisata yang ada di Indonesia serta menanamkan rasa cinta tanah air dan semakin mempereratkan persahabatan antar berbagai bangsa (Rahmi, 2017).

Kesadaran dan juga pengetahuan terhadap adanya produk yang berlabel halal mengakibatkan terjadinya pertumbuhan industri yang halal semakin meningkat dan di minati oleh setiap kalangan. Industri halal tersebut meningkat muncul dengan adanya wisata halal (*Halal Tourism*) menjadi sebagai suatu fenomena yang baru. Hal ini didukung juga dengan sebab adanya literatur-literatur yang menyatakan bahwa adanya kepedulian wisatawan Muslim terhadap setiap produk dan layanan yang dikonsumsi harus sesuai dengan konsep syariah Islam yang berlaku saat mengunjungi ke suatu tempat wisata. Adanya minat terhadap wisata halal (*Halal Tourism*) terus mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat. Meningkatnya minat tersebut seiring dengan meningkat pula wisatawan Muslim yang datang pada setiap tahunnya (Satriana, 2018).

Sektor pariwisata sekarang ini dijadikan sebagai salah satu industri yang sangat besar di berbagai negara didunia diantaranya yaitu negara Indonesia yang juga dianggap sebagai salah satu negara penghasil devisa yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan arus kunjungan para wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara yang datang ke suatu negara atau daerah tertentu, kemudian hal ini juga akan ikut mendorong mata rantai di setiap aktivitas yang akan memiliki dampak positif terhadap berbagai sendi kehidupan dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara, terutama dari upaya pemerintah daerah dalam upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, mewujudkan

meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghilangkan kemiskinan yang ada dan mengatasi berbagai pengangguran. Demi mewujudkan hal tersebut, pemerintah tentu saja mempunyai kewajiban untuk ikut andil dalam menciptakan dan menyediakan segala fasilitas yang memadai.

Seiring dengan tersebarnya tren mengenai wisata halal yang dianggap menjadi suatu bagian penting dari industri perekonomian Islam global saat ini, pengembangan wisata halal saat ini merupakan sebuah alternative bagi industri wisata yang ada di Indonesia. Keadaan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan karena Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki jumlah penduduk yang mayoritasnya menganut agama Islam (Muslim). Hal ini yang menyebabkan Indonesia diberi julukan menjadi salah satu negara Muslim diberbagai penjuru dunia. Tercatat ada sejumlah 87,18% dari total seluruh penduduk Indonesia yang menganut agama Islam dan terhitung sebesar 12,9% dari total Muslim yang ada di dunia, mencapai 207 juta orang jumlah Muslim yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah Muslim tertinggi dari berbagai negara lainnya (Noviantoro, 2020).

Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh negara Indonesia untuk selalu berupaya agar dapat meningkatkan dan terus mengembangkan wisata halal (*halal tourism*). Semangat Kementerian Pariwisata dalam memanfaatkan keadaan geostrategis Indonesia juga dapat menjadi suatu hal yang mendukung dalam

perkembangan wisata halal di Indonesia terdapat berbagai pulau yang berjumlah sekitar 13.677, dan terdapat 1.340 suku bangsa, dengan memiliki 652 jumlah bahasa daerah yang berbeda dengan luas wilayah 1.906.240 km² yang terbentang mulai dari pulau Sabang hingga ke Merauke. Yang menyebabkan Indonesia dianggap memiliki suatu nilai baik untuk dapat dijadikan sebagai salah satu negara tujuan wisata (Noviantoro, 2020).

Pengembangan pariwisata memiliki dampak yang begitu luas dan juga signifikan dalam proses pengembangan terhadap sektor ekonomi, berbagai upaya dilakukan demi melestarikan sumber daya alam dan lingkungan serta diharapkan juga akan memberikan dampak terhadap kehidupan bersosial budaya masyarakat terutama bagi masyarakat lokal. Kawasan wisata apabila dikembangkan tentunya akan dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu akan membuka suatu peluang usaha dan menjadi sebuah kesempatan kerja sekaligus berfungsi menjaga dalam pelestarian kekayaan alam dan kekayaan hayati yang ada. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung pembangunan secara umum menjadi hal yang relevan apabila pengembangan pariwisata ini di terapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerahnya, tentunya hal ini akan ikut memberikan dampak positif terhadap suatu daerah tertentu. Pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap kehidupan masyarakat terlebih utama terhadap masyarakat lokal dan juga

diharapkan mampu mendorong berbagai pengembangan sektor lainnya pula baik dalam sektor ekonomi, sosial maupun sektor budaya. Dengan begitu, dalam pembangunan pariwisata seharusnya berdasarkan dengan kriteria keberlanjutan hal ini berarti bahwa pembangunan dapat menjadi hal yang memberi dukungan secara ekologis dalam jangka waktu yang panjang sekaligus dapat dianggap layak baik secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap kehidupan masyarakat.

Uraian dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan tentang Kepariwisataan bahwa pembangunan terhadap sektor pariwisata sangat diperlukan dalam proses mendorong agar meratanya kesempatan untuk berusaha dan dapat memperoleh manfaat sdan juga mampu menghadapi terjadinya tantangan dalam perubahan kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global Pariwisata yang dikembangkan secara optimal akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu objek wisata harus dikelola dengan sebaik mungkin guna terciptanya pariwisata yang berdampak positif bagi ekonomi dan lainnya (Rahmi, 2017).

Hadirnya wisata halal dinilai menjadi suatu hal yang dapat mendorong laju pertumbuhan perekonomian dengan cara kembali menghidupkan industri kreatif di kalangan masyarakat. Cohen, dalam (Rahmi 2017) membagi dampak pariwisata secara umum yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat

setempat, kepada delapan kelompok besar, yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi masyarakat, dampak terhadap kepemilikan, dampak terhadap pembangunan secara umum dan dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Berhasilnya suatu sektor kepariwisataan pada daerah tertentu ada kaitannya dengan besarnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke suatu daerah tersebut. Melihat pada penerapan konsep wisata halal, datangnya wisatawan ke suatu daerah terus mengalami peningkatan yang amat pesat. Ekonomi Indonesia sekarang ini pertumbuhannya didukung oleh beberapa sektor yang semakin berkembang dan memperlihatkan angka yang semakin mengalami perbaikan dalam mendorong peningkatan pendapatan atau devisa untuk negara Indonesia. Diantara beberapa sektor tersebut yaitu salah satunya seperti sektor wisata yang sekarang ini berkembang dan menjadi salah satu industri terbesar yang mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, hal ini dapat diketahui dengan melihat adanya peningkatan terhadap perkembangan jumlah kunjungan turis, dari wisatawan nusantara maupun dari wisatawan manca negara. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat dilihat dengan jumlah pengunjung yang berdatangan ke suatu obyek wisata tertentu yang terdapat di suatu daerah tertentu. Kontribusi sektor pariwisata dapat melalui beberapa sektor diantaranya yaitu sektor

perdagangan, hotel dan restoran juga memberikan kontribusi yang terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Berdasarkan dari dengan situasi yang ada, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menentukan sebanyak ada termasuk tiga belas provinsi yang menjadi tujuan wisata dan dianggap memiliki potensi untuk dikategorikan sebagai kawasan wisata halal di Indonesia. Ketiga belas daerah yang maksud yaitu daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (IndonesiaTravel, 2013). Setiap daerah yang disebutkan tersebut ditentukan berdasarkan dari standarisasi syariah yang berlaku pada tiga sektor wisata yaitu restoran, hotel dan biro perjalanan wisata (Kemenpar, 2014).

Saat ini provinsi Aceh merupakan suatu daerah yang dianggap memiliki potensi untuk menjadi salah satu tujuan pariwisata nasional yang strategis di Indonesia, dengan beragam pilihan akomodasi serta atraksi dan obyek wisata yang terdiri dari wisata alam, budaya, sejarah dan keagamaan. Aceh memiliki obyek wisata keagamaan yang menarik dan unik, salah satu diantaranya adalah adanya mesjid Raya Baiturrahman.

Pemerintah Kota Banda Aceh hingga saat ini selalu mencoba dengan berbagai cara untuk menarik wisatawan agar terus datang ke Kota Banda Aceh salah satunya yaitu dengan menawarkan konsep wisata yang berbasis syariah, hal ini tentu saja juga didukung dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana

yang disediakan secara lengkap (Rahmi, 2017, hal. 578). Berikut keseluruhan dari jumlah pengunjung wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang datang ke Kota Banda Aceh.

Tabel 1.1
Total Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Kota Banda Aceh Tahun 2021

No.	Lokasi Wisata <i>Tourism Location</i>	Wisatawan Nusantara <i>Domestic Tourists</i>	Wisatawan Mancanegara <i>Foreign Tourists</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kapal di atas Rumah Lampulo, Kuta Alam	8.835	7.339	16.174
2	Kapal PLTD Apung Punge Blang Cut, Jaya Baru	115.997	3.833	119.830
3	Makam Tgk. Syiah Kuala	5.082	1.212	6.294
4	Konter Jubah Mesjid Raya Baiturrahman	7.811	2.867	10.678
5	Museum Tsunami Aceh	79.372	9.178	88.550
	Jumlah Total	217.097	24.429	241.526

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh (2021)

Tabel di atas menunjukkan tentang total jumlah pengunjung wisatawan dari mancanegara dan total jumlah pengunjung wisatawan dari nusantara yang datang ke Kota Banda Aceh pada daerah destinasi wisata andalan seperti yang disebutkan pada tagbel di atas, terlihat bahwa selisih perbedaan antara banyaknya jumlah pengunjung wisatawan nusantara dengan jumlah pengunjung wisatawan mancanegara, karena keadaan saat ini yaitu Covid-19 yang melanda di setiap penjuru dunia dan Indonesia salah satunya. Aceh juga mengalami hal yang sama, sehingga banyak destinasi

wisata yang sepi pengunjung akibat keterbatasan aktivitas yang boleh dilakukan. Semua tempat tidak boleh ada kerumunan, hal ini menjadikan berbagai tempat destinasi menjadi sepi pengunjung. Sebagian wisatawan nusantara saja yang mengunjungi daerah wisata yang ada di Kota Banda Aceh, sehingga jumlah pengunjung wisatawan nusantara lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah pengunjung mancanegara. Keterangan dari tabel diatas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan terhadap jumlah pengunjung wisatawan yang datang ke Kota Banda Aceh banyak dari wisatawan nusantara, akibat dari gejala Covid-19 yang sangat berkepanjangan.

Kota Banda Aceh merupakan Kota yang sektor ekonominya berpotensi sangat besar menjadi gerbang di bagian sebelah Barat Indonesia dan langsung berhadapan dengan Samudera Hindia. Potensi ini dengan tidak langsung menjadi sebuah aset yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Kota Banda Aceh dalam tahap pelaksanaan pembangunannya, khususnya pada sektor pariwisata. Seperti keberadaan destinasi Blang Padang yang merupakan sebuah lapangan monumental yang menjadi salah satu landmark kota Banda Aceh juga sangat banyak diminati oleh pengunjung. Di lapangan Balang Padang ini terdapat momentum Thanks to the World, Momentum pesawat Seulawah dan juga Food Bazaar yang setiap harinya ramai di kunjungi oleh masyarakat maupun para wisatawan. Selain daripada itu Lapangan Blang Padang, tepatnya di area berjualannya jika malam hari maka akan semakin indah,

dengan cahaya lampu yang sangat berkilau indah. Meuseum Tsunami Aceh juga merupakan destinasi yang sangat diminati oleh para pengunjung dari daerah manapun, meuseum ini dibangun sebagai monumen untuk mengenang tragedi Tsunami 26 Desember 2004 silam. Pertama pengunjung akan diberikan suasana dramatis dengan percikan air di lorong gelap, dan diikuti pula dengan berbagai suasana lainnya yang membuat para pengunjung semakin menarik.

Makam syiah kuala yang terletak di desa Meunasah Deyah Kuala, Banda Aceh. Syiah Kuala bernama asli Syech Abdurrauf as Singkili ini adalah seorang hakim pada zaman kesultanan. Makam ini juga sudah dijadikan objek wisata religi oleh pemerintah Kota Banda Aceh. Setiap hari ratusan pengunjung selalu memadati area makam ini, baik sekedar melihat maupun sekedar hendak berziarah sembari membacakan zikir dan berdoa di makam ini. PLTD Apung juga merupakan destinasi yang sangat menyimpan banyak sejarah pada saat terjadinya Tsunami yang melanda Banda Aceh. PLTD Apung merupakan kapal berbobot 2.600 ton ini terdampat 5 km ke perkampungan Gampong Punge, Blang Cut, Banda Aceh pada saat terjadinya tsunami 2004 silam. Wisatawan biasa berkunjung ke tempat ini untuk membuktikan dahsyatnya tsunami Aceh. PLTD Apung saat ini, menjadi momentum tidak sengaja dari bencana besar itu. Destinasi lainnya yang dapat dilihat di kota Banda Aceh yaitu Kapal Tsunami Lampulo. Bencana Tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang lalu membawa kapal seberat 20

ton ini tersangkut di atas rumah penduduk di kawasan gampong Lampulo, tepatnya di atas rumah rumah keluarga Misbah dan Abassiah. Dari atas sini kita dapat dengan leluasa melihat bagian dalam kapal dan juga rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Dengan banyaknya wisatawan yang datang setiap tahunnya, tentu saja pemerintah kota Banda Aceh perlu menyediakan tempat yang dapat dijadikan tempat penginapan. Sehingga banyak sekali penyediaan berbagai tempat penginapan (hotel) di Kota Banda Aceh.

Masjid Raya Baiturrahman adalah salah satu tempat wisata yang menjadi incaran dan paling banyak dikunjungi oleh siapapun yang berkunjung ke Kota Banda Aceh. Masjid ini membuat kagum siapa saja yang pernah singgah disana dengan bangunan masjid yang kokoh dengan arsitektur indah, ditambah dengan payung-payung besar seperti masjid Nabawi di Madinah membuat semakin nyaman dikunjungi dan enak dipandang dan membuat tenang hati. Banyaknya fasilitas yang menghiasi masjid Raya Baiturrahman ini seperti parkir bawah tanah, toilet, dan tempat wudhuk bawah tanah yang langsung tembus ke tangga masjid, serta dengan lampu-lampu yang indah dinyalakan ketika malam datang. Masjid Raya Baiturrahman merupakan suatu simbol utama yang dimiliki oleh kota Banda Aceh yang tempatnya berada di bagian sebelah Selatan sungai Kreung Aceh. Masjid yang memiliki menara setinggi 35 meter dan terdapat ada 7 kubah ini merupakan suatu masjid yang paling banyak dikunjungi oleh setiap masyarakat dan

wisatawan luar yang datang. Masjid yang memiliki arsitektur bangunan yang begitu unik sehingga membuat desain masjid ini menjadi percontohan yang banyak ditiru oleh berbagai masjid lain di Indonesia sampai ke Semenanjung Malaysia. Masjid Raya Baiturrahman ini dibangun tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yaitu pada periode 1607-1636, dimana pada masanya merupakan raja yang sangat giat dalam mengembangkan ajaran agama Islam dalam wilayah kerajaan Aceh. Berdasarkan sejarah yang ada, masjid ini pernah dijadikan sebagai markas dan tempat pertahanan bagi pasukan perang Aceh dalam melawan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, tempat ini juga menjadi sebuah saksi bisu pada saat terjadinya peristiwa naiknya gelombang tsunami bertepatan pada tanggal 26 Desember 2004 lalu. Karena didalam masjid ini menjadi tempat berlindung ribuan warga untuk mengungsi demi menyelamatkan diri.

Setiap destinasi yang ada di Kota Banda Aceh seperti dalam pendirian hotel dan lainnya semestinya harus sesuai dengan aturan syariat Islam yang berlaku, diantaranya harus dilengkapi dengan menyediakan fasilitas untuk beribadah, kamar mandi yang dilengkapi dengan air bersih dan selalu menjaga kebersihan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Adanya biro perjalanan di kota Banda Aceh juga menjadi salah satu alternatif yang memudahkan dan dapat membantu wisatawan dalam melanjutkan perjalanan wisatanya ke berbagai tempat tujuan yang

diinginkan. Keberadaan serta keindahan arsitektur yang dimiliki setiap tempat wisata di kota Banda Aceh memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

Kota Banda Aceh adalah suatu ibukota Provinsi yang ada di Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memberlakukan Syariah Islam di Indonesia. Kota Banda Aceh juga merupakan suatu daerah yang pernah mengalami dampak yang besar saat terjadinya bencana Tsunami yang menghancurkan tanah Aceh pada tahun 2004 lalu. Walau pernah mengalami bencana besa tersebut, Kota Banda Aceh kini kembali bangkit dengan mengubah berbagai lokasi menjadi tempat destinasi pariwisata yang berbasis syariah dengan mengandalkan kawasan pariwisata yang ada, adat istiadat, dan juga budaya. Hal ini direalisasikan salah satunya dengan meluncurkan branding pariwisata yaitu *World Islamic Tourism* pada tanggal 31 Maret 2015 (Hutabarat, 2015). Pemerintah Kota Banda Aceh mencoba menarik wisatawan dengan menawarkan konsep wisata yang sesuai dengan konsep syariah hal ini didukung juga dengan adanya peningkatan terhadap sarana dan prasarana. (Rahmi, 2017).

Seiring berjalannya waktu, kota Banda Aceh kian banyak diterapkan berbagai pariwisata di beberapa lokasi tertentu, dan tentunya tidak lepas dari cakupan syariah yang berlaku. Dimana setiap pariwisata yang ada juga ikut menyediakan fasilitas untuk beribadah dan juga dengan menyajikan menu-menu yang halal dan thayyiban, sehingga menjadi tolak ukur tersendiri bagi pengunjung.

Hal ini menjadi pemicu timbulnya ketertarikan dan pertimbangan bagi para pengunjung. Selain dapat menikmati keindahan dan keseruan ketika mengunjungi tempat wisata, dibarengi juga dapat menjalankan ibadah ketika sudah tiba waktunya, seperti shalat fardhu dan kemudian bisa berkumpul kembali dengan keluarga atau lainnya. Begitu pun halnya dengan pelayanan yang baik, sopan, ramah serta dengan penyajian menu yang halal, menjadikan pariwisata yang terdapat di kota Banda Aceh menjadi penyokong yang semakin unggul dalam pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Potensi dan prospek wisata halal yang menjanjikan yang dimiliki oleh kota Banda Aceh salah satunya ialah masjid Raya Baiturrahman, masjid yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan dengan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat kota Banda Aceh sendiri, agar dapat memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan ekonomi daerahnya. Namun, pemerintah Aceh hingga saat ini belum menerbitkan sebuah Perda atau biasanya dikenal dengan sebutan Qanun di Aceh. Ketiadaan dasar hukum yang jelas dan tegas, yang menyebabkan sebuah gagasan akan menjadi sulit untuk diterapkan suatu hukum secara maksimal. Padahal, adanya Qanun ini menjadi suatu hal yang penting untuk pelaku usaha di sektor wisata sehingga mereka dapat mengacu dan menjalankan usahanya sesuai dengan aturan yang berlaku dan jelas tentang konsep besar dan standarisasi wisata halal yang ada di Aceh (Muis, 2020).

Saat ini Pemerintah Aceh bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh telah melakukan berbagai upaya dengan rutin diantaranya yaitu dengan diadakan penyelenggaraan berbagai acara yang menarik dan menggunakan berbagai tema. Beberapa acara tersebut adalah agenda unggulan yang bernilai sangat produktif dan juga inspiratif dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah Aceh, diantaranya: *Aceh Coffee Festival*, *Aceh Food Festival*, Pemilihan Duta Wisata Aceh, Pacuan Kuda Tradisional di Aceh Tengah, dan lain-lain (Muis, 2020).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya dan perlu adanya upaya khusus dari pemerintah Kota Banda Aceh dalam meninjau kembali terhadap hal penting yang di anggap dapat menjadi faktor utama dan berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi Daerah kota Banda Aceh maupun dapat menjadi suatu tolak ukur bagi wisatawan yang memiliki keinginan untuk berkunjung dan menikmati suasana wisata halal yang tersedia di kota Banda Aceh.

Sebelumnya penelitian yang berjudul *potensi dan prospek pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat* sudah pernah dilakukan penelitian oleh Juni Aziwantoro dan Pauzi di kabupaten kepulauan Anambas, dimana hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi sebuah momentum yang sangat baik dalam membantu upaya pemerintah untuk meningkatkan ekonomi

masyarakat dan sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan asli daerah. Penelitian yang sama juga pernah diteliti oleh *Alwafi Ridho Subarkah* dengan judul *Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)* di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa dengan adanya diplomasi publik Indonesia yang menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil meningkatkan dan dapat menarik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan Muslim dan juga menyebabkan investasi menjadi meningkat, serta perkembangan wisata halal juga menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal.

Penelitian yang sama juga pernah diteliti oleh *Iasha Nabila Harahap, M. Andri Ibrahim dan Muhammad Yunus* dengan judul *Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah* di desa wisata di kawasan Geopark Ciletuh Sukabumi Selatan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa ternyata wisata halal di daerah Geopark Ciletuh belum berdampak dalam meningkatkan perekonomian warga disekitar kawasan wisata tersebut. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya potensi yang positif bagi daerah yang ingin mengembangkan wisata halal yang didefinisikan sebagai segmen wisata berdasarkan ajaran-ajaran Islam, Namun

tidak menutup kemungkinan dapat diperuntukkan bagi wisatawan non Muslim dan juga menjadi suatu hal yang belum maksimal dalam mendorong ekonomi daerah di suatu tempat tertentu.

Mengingat segmen wisata dianggap potensial dengan harapannya dapat meningkatkan kunjungan wisata serta meningkatkan perekonomian daerah di Kota Banda Aceh. Sehingga tulisan ini berupaya mengaggas tentang potensi dan prospek wisata halal yang terdapat di Kota Banda Aceh, salah satunya seperti yang ditunjukkan oleh mesjid Raya Baiturrahman. Pengembangan spesifik terhadap banyaknya tempat-tempat wisata yang ada di Banda Aceh diharapkan dapat memberikan dampak positif yang sangat bermanfaat bagi kota Banda Aceh sendiri. Terutama dalam hal banyaknya wisatawan yang datang akan menyebabkan terjadinya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Sektor pariwisata memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian dunia karena dianggap menjadi salah satu kontributor yang menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Dengan banyaknya peningkatan wisatawan Muslim yang berdatangan ke Kota Banda Aceh juga merupakan peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata sehingga dapat meningkatkan ekonomi daerah. Namun demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah potensi dan prospek pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh. Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas maka tulisan ini mengambil judul

“Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh ?
2. Bagaimanakah prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh ?
3. Bagaimanakah strategi Pemerintah kota Banda Aceh dalam pengembangan wisata halal di kota Banda Aceh

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan dari uraian latar belakang dan rumusan masalah yang ada di atas maka penelitian ini di tulis yang bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh.
3. Untuk menganalisa strategi yang dilakukan pemko Banda Aceh dalam pengembangan wisata halal.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Harapan dengan adanya penelitian ini yaitu agar dapat menambah serta mengembangkan teori tentang potensi dan prospek yang dimiliki pariwisata halal, tantangan yang dihadapi dan strategi apa saja yang diterapkan dalam mengembangkan ekonomi daerah serta dapat menambah wawasan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan kepada lembaga-lembaga terkait dapat meningkatkan fasilitas serta dapat mengembangkan pariwisata halal yang dimiliki kota Banda Aceh menjadi lebih menarik untuk dijadikan incaran dan dapat menciptakan wisata ramah terhadap wisatawan Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

3. Manfaat Kebijakan

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rangkaian program selanjutnya dalam menciptakan potensi dan prospek pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh secara berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun penyusunan sistematika pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori mengenai potensi dan prospek wisata halal, tantangan pengertian pariwisata halal, dan ekonomi daerah.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, responden, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai objek penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Potensi dan Prospek Pariwisata

2.1.1 Pengertian Potensi Pariwisata Menurut Para Ahli

Nurhayati (2017) menjelaskan potensi ialah suatu kemampuan yang ditunjukkan dan kemungkinan dapat dikembangkan sama halnya dengan kekuatan, kesanggupan, dan daya sehingga dapat dikembangkan menjadi hal yang semakin luas. Istilah potensi memiliki tujuan yang tidak hanya pada manusia saja, tetapi berlaku juga pada entitas lain, seperti istilah pada potensi daerah, potensi wisata dan lainnya (Endah, 2020).

Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa potensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki dan besar kemungkinan untuk dapat dikembangkan, kekuatan, kesanggupan daya tarik yang dimiliki. Kepariwisataannya itu harus memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Untuk melihat adanya potensial kepariwisataan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu orang harus berpedoman terhadap apa yang dicari oleh wisatawan yang datang ke tempat tersebut. Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam (Silitonga & Anom, 2016) adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang menjadi tujuan wisata, dan juga merupakan daya tarik yang membuat banyak orang memiliki minat untuk datang dan mengunjungi tempat wisata tersebut.

Jadi potensi wisata adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat wisata tertentu dan kemudian dapat dimanfaatkan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai peluang dan terus dikembangkan yang juga memiliki daya tarik tersendiri sesuai dengan keinginan dari wisatawan yang berkunjung.

2.1.2 Pengertian Prospek Pariwisata

Arti prospek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu harapan atau suatu kemungkinan. Secara sederhananya, makna prospek dapat diartikan yaitu suatu hal yang mungkin akan terjadi sehingga menyebabkan adanya potensi dalam terciptanya sebuah dampak tertentu. Krugman dan Maurice (2004) menyebutkan pengertian prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan (Sujatmi, 2013).

Jadi berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prospek wisata halal merupakan peluang yang terjadi di suatu daerah yang mengembangkan wisata halal di daerahnya dengan adanya campur tangan pemerintah daerah bekerjasama dengan pihak terkait lainnya demi memperoleh profit atau keuntungan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya. Masa yang akan datang, pengembangan Pariwisata Syariah (*Halal Tourism*) besar kemungkinan akan menjadi suatu hal yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap kalangan para investor. Dalam penerapan Syariah Islam pada

segala aktivitasnya tergolong sangat sederhana. Apalagi mengingat berbagai aktivitas tersebut telah menyatu menjadi kebiasaan hampir keseluruhan dari masyarakat yang ada di Indonesia. Dilihat dari sisi lainnya, keadaan seperti ini dapat menjadi sebuah potensi yang sangat strategis bagi para pengusaha baik berupa barang maupun usaha jasa agar terus mengembangkan usaha miliknya dengan berlandaskan hukum Syariah Islam yang berlaku, yang didukung pula dengan potensi keindahan alam serta kebudayaan yang dimiliki (Noviantoro, 2020).

2.2 Pengertian Pariwisata

Istilah wisata yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia merupakan serangkaian kegiatan dalam perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dan tidak ada paksaan serta sifatnya sementara dengan tujuan agar dapat menikmati obyek atau daya tarik yang dihadirkan oleh suatu destinasi wisata tertentu. Sedangkan, pariwisata merupakan segala hal yang ada hubungannya dengan wisata, termasuk juga usaha mengadakan obyek dan menciptakan daya tarik wisata serta berbagai usaha lain yang terkait dibidang tersebut.

Definisi tentang pariwisata biasanya menitikberatkan pada suatu kegiatan melakukan wisata yang tujuannya adalah agar dapat bersenang-senang, tidak hanya itu tujuannya juga untuk mendapat *service* selama melakukan perjalanan. Akan tetapi, beda halnya dengan konsep yang tertuang pada ilmu yang menjelaskan tentang kepariwisataan sebaiknya harus berdasarkan dengan moral yang

diharapkan dapat menciptakan tata krama yang baik dan dapat diterima oleh orang sekitar selama dalam menempuh perjalanan menuju suatu daerah atau tempat tujuan tertentu (Simanjuntak, 2017).

Yoety (2008) menjelaskan bahwa jika dilihat secara harfiah pariwisata asalnya yaitu dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata. Kata pertamanya yaitu “pari” yang maknanya berkeliling. Sedangkan kata yang kedua adalah “wisata” memiliki makna suatu perjalanan. Pariwisata memiliki makna yang sangat beragam. Maknanya tergantung dari latar belakang atau perspektif keilmuan yang mencetuskannya. Namun hakikatnya pariwisata merupakan suatu kegiatan atau suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu ataupun secara berkelompok dalam rangka menyegarkan kembali pikiran yang sudah merasa jenuh dengan rutinitas biasa yang dilakukan atau dapat pula dilakukan yang bertujuan untuk mencari kesenangan atau kenikmatan.

Konteksnya dalam bernegara, di Indonesia arti dari pariwisata terdapat dalam Undang-undang No.10 tahun 2009 yang menjelaskan mengenai kepariwisataan. Dalam Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa Pariwisata merupakan segala aktivitas wisata dan juga didukung oleh penyediaan fasilitas, sarana, dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Aturan tersebut mengartikan bahwa wisata termasuk bagian dari industri. Disebutkan dalam makna yang lain pariwisata sebagai industri

adalah menjadikan segala bentuk usaha pariwisata yang berkaitan dalam menghasilkan barang atau jasa untuk kebutuhan wisatawan (Rahmi, 2017).

2.2.1 Pengertian Pariwisata Halal

Terminologinya tentang wisata halal pada sebagian negara lain biasa menggunakan beberapa istilah sebagai berikut yaitu *Islamic tourism, halal tourism, halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Maksud dari Syariah ialah berbagai prinsip hukum yang membahas tentang Islam sebagaimana yang telah diatur dalam fatwa dan telah mendapat persetujuan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Istilah syariah digunakan di Indonesia yaitu mulai pada industri perbankan yaitu pada tahun 1992. Berawal dari industri perbankan kemudian terus berkembang ke sektor lain yaitu pada sektor asuransi syariah, pengadaian syariah, hotel syariah, dan pariwisata syariah (Hermawan, 2018). Pengertian pariwisata syariah yaitu merupakan rangkaian kegiatan yang mendapat dukungan dari berbagai fasilitas serta berbagai layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah dengan memenuhi ketentuan syariah yang berlaku (Kemenpar, 2012).

Adanya pariwisata halal dianggap telah banyak memberikan manfaat yang besar terhadap berbagai kalangan yang meamnfaktkannya karena melihat karakteristik produk dan jasa yang disediakan memiliki sifat universal. Penyediaan produk dan jasa yang dihadiekan oleh tempat wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata halal tidak jauh berbeda dengan produk,

jasa, objek dan tujuan darinya pariwisata pada umumnya yang membedakannya adalah selama tidak ada hal yang menentang dari nilai-nilai dan etika syariah yang berlaku. Jadi yang dimaksud dengan pariwisata halal tidak terbatas hanya pada wisata religi saja. Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah atau halal yang tidak menentang dengan nilai-nilai dan etika syariah maka ada hubungannya dengan konsep halal dan haram yang telah diatur dalam hukum Islam. Halal artinya dibenarkan, sedangkan haram artinya dilarang. Konsep halal juga dapat dipandang dari dua perspektif yang pertama berdasarkan perspektif agama dan kedua berdasarkan perspektif industri. Maksud dari perspektif agama, yaitu sebagai hukum jenis makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen Muslim dan sesuai dengan keyakinannya (Harahap, 2020).

Wisata halal pada dasarnya yang ditawarkan dan menjanjikan ialah segala sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman, mulai dari hal yang paling kecil sekalipun sampai dengan ketersediaan layanan dan fasilitas yang ramah terhadap Muslim. Berbicara tentang wisata halal, dibawah ini dapat dilihat ada beberapa indikator dari wisata halal dalam Islam sebagaimana yang dikutip dari Jaelani (2017), yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep budaya dengan keterkaitannya terhadap pariwisata Islam (situs budaya agama Islam).

- 2) Pariwisata identiknya dengan masyarakat Muslim (tunduk pada kepatuhan dengan nilai-nilai keIslaman), meskipun dapat diperluas termasuk juga untuk Non-Muslim.
- 3) Wisata religi (ziarah dan kunjungan ke berbagai tempat suci yang ada di seluruh dunia Islam).
- 4) Pariwisata Islam: merupakan suatu pariwisata dengan menghadirkan dimensi moral baru yang berdasarkan sesuai dengan nilai-nilai yang dapat diterima, berdimensi etis dan sesuai dengan standar transcendental.
- 5) Wisata Islam: perjalanan yang tujuannya untuk motivasi “keselamatan” atau kegiatan yang berasal dari motivasi Islam. Selain itu, terminologi wisata juga dapat dibedakan dari konsepnya seperti wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah/halal di kutip (Saleh, 2019).

Sederhananya pariwisata syariah dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan wisata yang mendapat dukungan dengan tersedianya fasilitas-fasilitas serta layanan yang sesuai dengan prinsip Syariah yang berlaku. Adapun makna dari prinsip syariah yaitu merupakan prinsip hukum Islam terkait dengan berbagai kegiatan pariwisata yang berdasarkan dengan fatwa yang diterbitkan oleh lembaga tertentu yang memiliki wewenang. Di Indonesia lembaga tersebut adalah Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Dalam Fatwa MUI No 108/DSN-MUI/X/2016, mengungkapkan prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah atau *halal tourism* yang berlaku di Indonesia yaitu :

- a) Tidak terdapat kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir/israf, dan kemudaratatan,
- b) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Maksud yang ada pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa pariwisata syariah tidak boleh ada percampuran dengan hal lain yang dilarang oleh Agama dan harus sesuai dengan konsep Syariah yang berlaku, yaitu tersedianya berbagai fasilitas seperti makanan halal, hotel atau tersedia tempat tinggal yang lengkap dan menyediakan perangkat untuk ibadah sholat dan lain-lain. Pariwisata halal biasa dimanfaatkan oleh berbagai kalangan karena karakteristik produk yang dan jasa yang dimiliki sifatnya universal. Produk dan jasa yang dihadirkan oleh suatu wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam wisata halal tidak ada perbedaan dengan pariwisata lain pada kebanyakannya selama tidak ada hal yang menentang dengan nilai-nilai dan etika Syariah (Hermawan, 2018).

2.2.2 Manfaat Pariwisata Halal

Islam adalah agama rahmatan lil alamain nilai-nilai Islam berlakunya tidak hanya bagi umat Islam saja tetapi bisa juga dirasakan manfaatnya bagi pemeluk agama lain. Oleh karena itu wisata syariah atau wisata halal tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan Muslim saja tetapi juga untuk umat agama lain bagi

wisatawan muslim keberadaan wisata syariah dapat menimbulkan manfaat sebagai berikut :

- a. Menambah dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT karena dapat menjalankan perintah Nya dengan baik fdisegala tempat.
- b. Mentadabur ciptaan Allah SWT.
- c. Memberikan ketenangan dan kenyamanan.
- d. Memberikan kesenangan dan hiburan.
- e. Sebagai sarana dakwah Islam (M. Amir Mahmud, 2018).

2.2.3 Konsep Pariwisata Halal

Konsep pariwisata halal dan biasa disebut juga pariwisata syariah merupakan suatu proses penerapan adanya nilai keIslaman didalam setiap aktivitas wisata yang dilakukan. Konsep dasar pariwisata halal yaitu adanya makna terhadap setiap aktivitas pariwisata yang didalamnya termasuk pula adananya sarana penginapan, transportasi, makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga termasuk juga fasilitas dan juga penyedia jasa yang baik serta bijaksana dalam pelayanannya.

Beberapa prinsip pengembangan wisata yang berbasis syariah antara lain sebagai berikut:

- a Pengembangan terhadap penyediaan fasilitas wisata syariah lebih utama letaknya berada didekat dengan lokasi wisata (jika memungkinkan berada di dalam area tempat wisata).

- b Fasilitas dan pelayanan yang disediakan harus berbasis sesuai dengan syariah dan ikut dilakukan pula oleh masyarakat disekitar area tempat wisata.
- c Pengembangan wisata halal harus sesuai berdasarkan aturan dan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal budaya setempat yang masih eksis dan masih berlaku. Pariwisata syariah lebih luas lagi dari wisata religi. *Spiritual Tourism* atau wisata religi adalah wisata yang didasarkan pada simbol-simbol aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang beragama Islam. Seperti yang dikampanyekan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah tidak hanya terkhusus pada masyarakat Muslim saja, namun termasuk seluruh wisatawan bahkan Non-Muslim sekalipun yang ingin menikmati kearifan lokal (Jaelani, 2017).

Berdasarkan dari hasil fatwa yang dikeluarkan oleh dewan syariah nasional No. 108/DSN-MUI/X/2016 mengenai adanya pedoman agar terselenggaranya kepariwisataan sesuai dengan prinsip syariah, kepariwisataan merupakan brangkaian kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dan juga mendapat dukungan dari bermacam fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Wisata syariah merupakan wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Destinasi Wisata Syariah merupakan kawasan geografis yang terletak didalam satu atau lebih wilayah administratif yang memiliki daya tarik wisata, sarana ibadah dan fasilitas umum, fasilitas pariwisata,

aksesibilitas, dan komunitas yang saling berkaitan dan melengkapi dalam rangka mewujudkan pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah (Saputram, 2019).

Tabel 2.1
Kriteria Umum Pariwisata Halal

Kategori	Indikator
Destinasi Pariwisata (Alam, Budaya dan Buatan)	Terdapat pilihan aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak mengarah kepada pornoaksi, dan juga kemusyrikan
	Harus menyelenggarakan minimal ada satu festival halal <i>life style</i>
	Pramuwisata harus berpakaian dan berpenampilan dengan sopan
	Tersedianya pilihan daya tarik wisata pantai dan tempat mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dan terdapat sebuah aturan untuk pengunjung agar tidak menggunakan pakaian minim
Hotel	Tersedianya makanan yang halal untuk dikonsumsi
	Tersedianya fasilitas yang memberikan kemudahan dalam beribadah, seperti Masjid, Mushola dan fasilitas bersuci harus lengkap
	Tersedia playanan ketika bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa
	Tidak terdapat aktivitas non-halal seperti masalah perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik
	Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/gym yang terpisah untuk pria dan juga wanita
	Bila hotel yang menyediakan fasilitas spa, maka ada tempat yang memisahkan antara terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Terapi tidak menggunakan

	bahan yang mengandung babi, alkohol maupun produk turunannya
Biro perjalanan	Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum Pariwisata Halal
	Tidak menawarkan aktivitas yang non-halal
	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
	Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika Islam

Sumber : *Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal* (Subarkah, 2018).

2.2.5 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek wisata merupakan suatu komponen terpenting yang harus ada didalam industri pariwisata sekaligus menjadi suatu penyebab bagi pengunjung untuk menempuh perjalanan (*something to see*). Luar negeri biasanya menyebut objek wisata dengan *tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di negara Indonesia biasa dikenal dengan sebutan objek wisata. Adapun definisi dari objek wisata dapat dilihat dari beberapa sumber dibawah ini :

1. Peraturan Pemerintah No.24 tahun 1979 Objek wisata merupakan suatu perwujudan dari hasil yang diciptakan oleh manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.
2. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. Km 98/PW:102/MPPT-87 Definisi objek

wisata merupakan suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga memiliki daya tarik dan diusahakan agar menjadi sebagai tempat yang diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Suatu daerah untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang dianggap baik harus menerapkan tiga hal agar daerah tersebut dapat menarik untuk dikunjungi, yakni:

1. Terdapat suatu hal yang dapat dilihat (*something to see*), yang dimaksud adalah adanya sesuatu hal yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan beberapa tempat yang lain dianggap mempunyai keunikan tersendiri sehingga dapat menarik minat pengunjungnya. Selain itu perlu juga mendapatkan perhatian pada setiap pertunjukan wisata yang dapat di tampilkan sebagai entertainment bagi setiap pengunjung.
2. Tersedia sesuatu hal yang bisa dibeli (*something to buy*), maksudnya adalah terdapat suatu hal yang menarik serta menjadi ciri khas untuk dibeli dan dapat dijadikan sebagai cendramata untuk kemudian dibawa pulang ke daerah asal pengunjung dengan demikian di daerah tersebut harus tersedia fasilitas bagi pengunjung untuk bisa menikmati keunikan maupun ciri khas di daerah wisata dengan membeli penyediaan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dalam hal ini harus

didukung dengan menyediakan fasilitas lain seperti tersedia *money changer*, ATM maupun bank.

3. Tersedia tempat untuk melakukan sesuatu (*something to do*), maksudnya ialah ada sesuatu aktivitas yang bisa dilakukan di tempat tersebut dengan tujuan agar membuat pengunjung merasa lebih betah dan tidak jenuh ketika berada didaerah area wisata tersebut (Kurnia, 2014).

Uraian di atas menjelaskan bahwa suatu objek wisata baru dianggap baik dan menarik sehingga dapat menarik minat pengunjung yaitu harus memiliki alam yang indah dan harus mempunyai suatu hal yang unik untuk dikunjungi, daya tarik untuk memikat pengunjung dan juga terdapat dukungan dengan penyediaan berbagai fasilitas yang dihadirkan untuk setiap pengunjung yang ingin menikmatinya.

2.2.4 Dampak Pariwisata Dalam Perekonomian

Pariwisata adalah rangkaian suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan juga melibatkan masyarakatnya sehingga menimbulkan berbagai macam dampak tertentu bagi masyarakat setempat yang ada di sekitaran wilayah wisata. Adanya tempat wisata disuatu daerah akan memberikan beberapa keuntungan terhadap perekonomian masyarakat miskin, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal berikut:

1. Konsumen datang ke tempat tujuan, sehingga menjadi suatu kesempatan oleh warga setempat dengan menjual berbagai barang dan jasa, seperti cenderamata.
2. Pariwisata juga memberikan kesempatan untuk melakukan diservikasi perekonomian masyarakat lokal.
3. Pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih insentif. Hal ini didukung hasil penelitian *World Tourism Organization (WTO)* (2015) yang menyatakan pariwisata sebagai suatu industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung.

Dampak lain dari pariwisata juga dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertukaran Valuta Asing

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggilal dan stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya.

b. Pendapatan pemerintah

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua bagian, yaitu kontribusi secara langsung dan kontribusi secara tidak langsung. Kontribusi secara langsung asalnya yaitu dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan para pelaku bisnis pariwisata yang ada di area kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan di destinasi tertentu. Sedangkan kontribusi secara tidak langsung dari

pariwisata berdasarkan pendapatan pemerintah yang berasal dari pajak atau bea cukai bermacam barang yang diimport dan pajak yang diberikan kepada para wisatawan yang datang berkunjung.

c. Penyerapan tenaga kerja

Beberapa negara lain yang ikut mengembangkan sektor pariwisata telah membuktikan bahwa sektor pariwisata secara internasional memiliki kontribusi nyata terhadap terciptanya peluang kerja (Utama, 2017).

2.3 Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi dalam Pengembangan Pariwisata Menurut Sugyono (2004) yang dinamakan dengan strategi pada prinsip dasarnya ada kaitannya dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan suatu tujuan yang akan dicapai, dan penentuan berbagai cara atau metode-metode penggunaan sarana dan prasarana. Strategi selalu ada kaitannya dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Dengan sebab itu, strategi seharusnya didukung oleh kemampuan yang dimiliki suatu lembaga tertentu untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya selama masa pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus mencoba melakukan bermacam upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata (Primadany Ryalita, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan strategi ialah sekumpulan dari berbagai cara dengan penyediaan berbagai sarana dan keseluruhan

yang dilakukan oleh suatu lembaga tertentu, baik merupakan instansi maupun organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2.4 Perekonomian Daerah

Kemajuan ekonomi disuatu daerah dapat menjadi suatu acuan yang menunjukkan adanya keberhasilan suatu pembangunan meskipun menjadi satu-satunya indikator keberhasilan dalam proses pembangunan. Terdapat tiga cara yang dapat mengukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi yaitu dapat diketahui dengan meninjau pertumbuhan output, pertumbuhan output pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output biasanya digunakan untuk menilai kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output tenaga kerja sering dijadikan indikator yang menunjukkan bahwa adanya perubahan daya saing di wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sementara itu, pertumbuhan output per kapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi (Rasyid Widada, 2014).

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah merupakan hasil penerimaan yang diterima dari sektor pajak daerah, retribusi daerah yang dihasilkan dari badan usaha milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang kemudian dipisahkan, dan lain-lain. Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Menurut Halim (2001: 67): Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah keseluruhan pendapatan daerah yang berasal dari

sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan Asli Daerah kemudian dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu: pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (Berwulo, 2017).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) ialah hasil penenerimaan pendapatan daerah yang bisa dipungut sendiri dan juga memberikan manfaat yang besar bagi pemerintah daerah dalam pembiayaan terhadap segala proses pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan pada setiap daerah tertentu. Tergolong juga komponen PAD tersebut mencakup adanya unsur Pajak Daerah, Retribusi Daerah, laba dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan juga pendapatan lain yang sah. Termasuk juga kedalam pajak ini ialah pajak hotel dan pajak restoran, pajak kendaraan bermotor, pajak bumi dan bangunan (PBB), dan lain-lainnya yang dipungut sesuai dengan aturan yang tertuang pada Perundang-Undangan yang berlaku. Akan tetapi untuk retribusi daerah hanya boleh dipungut apabila suatu daerah memberikan jasa pelayanan tertentu kepada pihak masyarakat.

Besar kecilnya penerimaan PAD yang diperoleh suatu kota atau daerah ditentukan oleh potensi terhadap penerimaan dari tarif pajak yang ditetapkan sesuai dengan peraturan daerah (perda) di suatu tempat tertentu. Potensi PAD sangat ditentukan oleh perkembangan jumlah, ukuran dan kualitas objek pajak yang bersangkutan. Sedangkan tarif pajak oleh pihak pemerintah daerah menuntut perkembangan kebutuhan pembangunan dan kemampuan

keuangan wajib pajak di kota yang bersangkutan. Dilihat dari jenis pajak yang menjadi sumber utama penerimaan PAD, menunjukkan bahwa besar dan kecilnya penerimaan PAD juga sangat ditentukan oleh perkembangan dari rangkaian kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu. Pasal 1 angka 10 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, menjelaskan bahwa pajak daerah merupakan iuran wajib yang diberikan kepada daerah yang terutang oleh pihak orang pribadi antar badan yang sifatnya memaksa menurut undang-undang. Dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung yang penggunaannya untuk kebutuhan daerah agar terciptanya kemakmuran bagi seluruh rakyat. Retribusi daerah adalah salah satu PAD yang diharapkan dapat menjadi sumber pembiayaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat (Ahmad, 2008).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penerimaan PAD yaitu sebagai berikut:

- a. Banyaknya sumber pendapatan di suatu Kabupaten atau Kota yang besar, tetapi digali oleh instansi yang lebih tinggi misalnya Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), dan pajak bumi dan bangunan (PBB).
- b. Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Belum banyak memberikan keuntungan kepada Pemerintah Daerah.

- c. Kurangnya kesadaran Masyarakat dalam membayar pajak, retribusi dan pungutan lainnya.
- d. Adanya kebocoran-kebocoran.
- e. Biaya pungut yang masih tinggi (Carunia, 2018).

2.5 Penelitian Terkait

Tabel di bawah menunjukkan beberapa temuan hasil dari penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya dengan tujuannya adalah untuk membandingkan penelitian dan untuk menghindari adanya kesamaan dengan peneliti lain.

Tabel 2.2
Penelitian sebelumnya

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Kholisiah, Erda Nuraini (2019) Judul : Potensi dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus : Kota Bandung)	Metode kualitatif	Menunjukkan bahwa adanya diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri menjadi destinasi wisata syariah dinilai berhasil dalam menarik minat pengunjung dari wisatawan mancanegara terutama para wisatawan Muslim dan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi,	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Tujuan penulisannya, jurnal ini untuk melihat cara apa yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan wisata daerahnya, sedangkan penulis ingin melihat potensi pariwisata halal dalam menunjang ekonomi daerah Kota Banda Aceh.

			serta pengembangan menunjukkan adanya peningkatan positif, dengan Adanya peningkatan jumlah pengunjung wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerahnya.		
2.	Gustina, Yenida, dan Novadilastri (2019) Judul : Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di sekitar PAM termasuk Pelaku usaha yang ada di PAM dapat merasakan ada potensi besar yang dimiliki oleh wisata PAM dan berperan penting dalam meningkatkan peluang kerja, kesempatan berusaha dan menaikkan kesejahteraan mereka.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan data primer sebagai sumber datanya	Waktu dan tempat penelitian. Jurnal ini diteliti pada tahun 2019 lalu dan bertempat di daerah Padang. Sedangkan penelitian ini dilakukan mulai akhir tahun 2021 dan bertempat di daerah Kota Banda Aceh tepatnya di Masjid Raya Baiturrahman.
3.	Iasha Nabila Harahap, M. Andri Ibrahim, dan Muhammad	Penelitian ini dilakukan	Tenyata hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata	Sama-sama menggunakan	Variabel yang diangkat. Dalam jurnal ini variabelnya

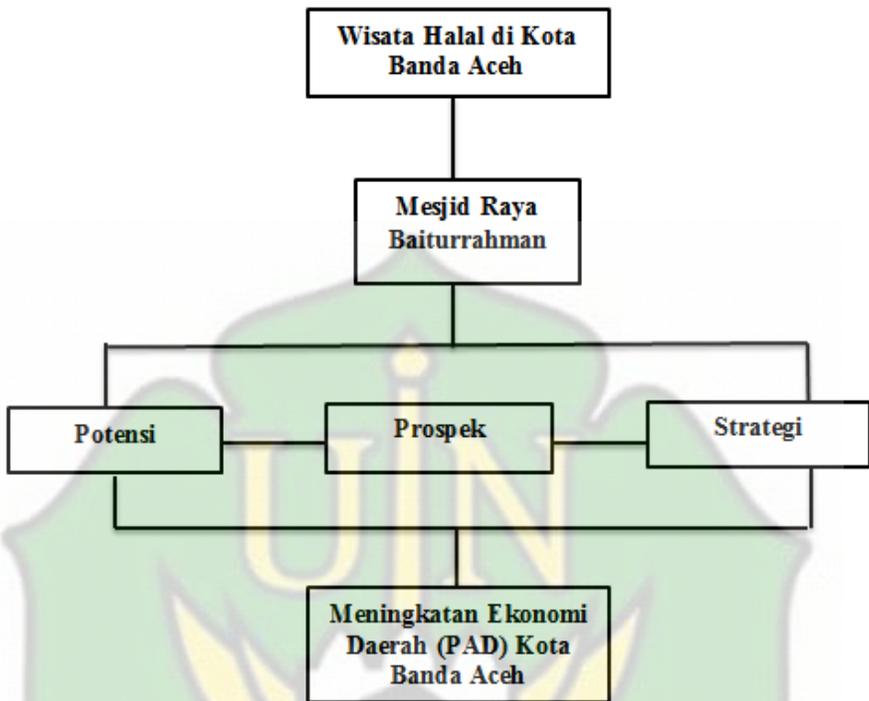
	<p>Yunus (2020) Judul : Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah</p>	<p>menggun akan metode deskriptif dan pendekat an kualitatif</p>	<p>halal di daerah Geopark Ciletuh belum me unjukkan adanya pengaruh dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata</p>	<p>sumber data sekunder.</p>	<p>ialah Pengembanga n Produk harus sesuai dengan standarisasi syariah, SDM dan kelembagaan Kompetensi Profesi Insan Pariwisata Syariah juga harus ditunjang dengan Training dan Pendidikan yang sesuai dengan sasaran Standar Kompetensi yang dibutuhkan Wisatawan Muslim. Promosi, Bentuk promosi .</p>
4.	<p>Alwafi Ridho Subarkah (2018) Judul : Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Menunjukkan diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dinilai berhasil untuk menarik minat para wisatawan mancanegara khususnya wisatawan</p>	<p>Sama- sama menggun akan metode kualitatif.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya metode yang digunakan dalam menarik minat pengunjung fokus pada diplomasi publik, sedangkan pada penelitian ini metode lain</p>

			Muslim dan berhasil menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya, serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan adanya peningkatan pengunjung wisata dan investasi tersebut, Nusa Tenggara sebagai tujuan wisata halal.		yang disediakan seperti pelayanan yang baik dan kenyamanan yang tersedia selalu di perhatikan.
5.	Ainin nur mufidah (2020) Judul : Potensi wisata religi makam gus dur dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren tebuireng Jombang	Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data berdasarkan kebenaran atau sesuai dengan	Masyarakat mengalami adanya perubahan perekonomian setelah menjadi pusat perdagangan serta menjadi jalan utama yang dapat ditempuh untuk menuju ke lokasi wisata religi Makam Gus Dur, mereka merasakan lebih nyaman dengan kondisi ekonomi saat ini, dengan adanya peningkatan pendapatan	Adanya perubahan terhadap perekonomian semakin meningkat setelah adanya wisata halal.	Penelitian sebelumnya lokasi penelitian di pondok pasantren Tebuireng Jombang dan penelitian dilakukan pada wisata halal makam Gus Dur. Penelitian ini berlokasi di banda Aceh tepatnya wisata halal masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

		fakta-fakta yang didapatkan di lapangan.	yang diperoleh masyarakat sehingga bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti memperbaiki rumah, membeli motor, membangun kos serta mengembangkan usahanya.		
--	--	--	---	--	--

2.6 Kerangka Berfikir

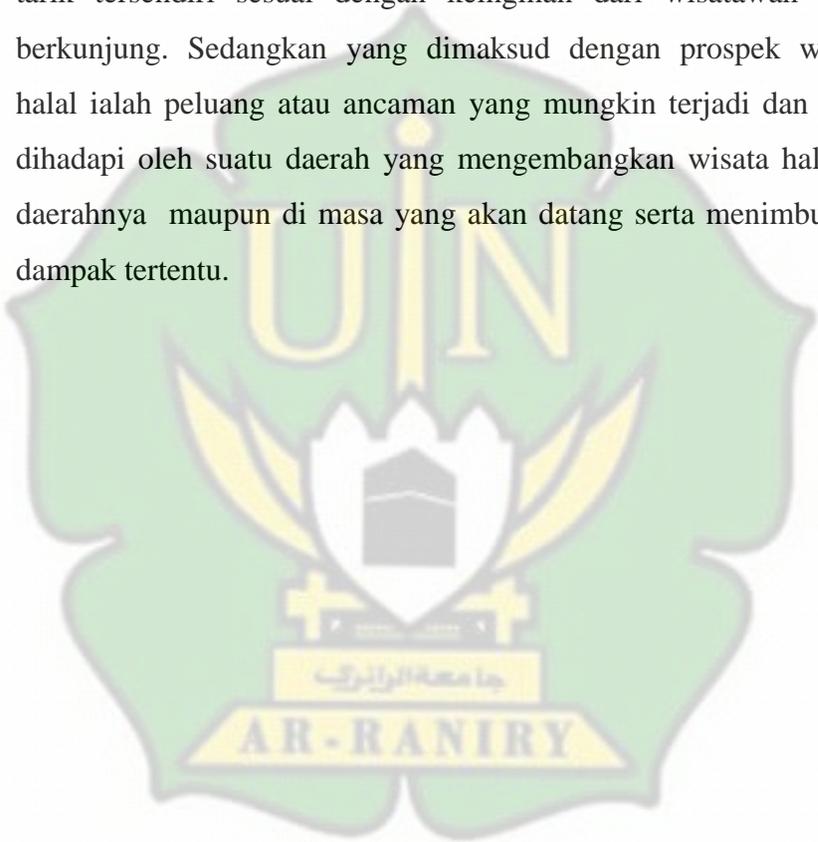
Rianse dan Abdi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kerangka fikir ialah sebuah konsep pemikiran yang tujuannya agar dapat menjelaskan berbagai permasalahan riset berdasarkan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi dilapangan, observasi, telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017). Agar suatu penelitian dapat ditemukan titik kebenaran atas permasalahan yang ditimbulkan, maka terlebih dahulu perlu adanya kerangka pemikiran yang menjadi sebuah landasan dalam penulisan ilmiah, dalam penelitian ini kerangka fikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar dari kerangka pemikiran di atas dapat menjelaskan tentang bagaimanakah potensi dan prospek dengan adanya Wisata Halal di kota Banda Aceh salah satunya yaitu masjid Raya Baiturrahman yang juga merupakan salah satu destinasi andalan bagi setiap pengunjung yang datang ke Aceh khususnya Banda Aceh dalam perannya untuk meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh dan bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah kota Banda Aceh dalam mendukung Wisata Halal dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh.

Pengertian dari potensi wisata adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat wisata tertentu dan kemudian dapat dimanfaatkan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai peluang dan terus dikembangkan yang juga memiliki daya tarik tersendiri sesuai dengan keinginan dari wisatawan yang berkunjung. Sedangkan yang dimaksud dengan prospek wisata halal ialah peluang atau ancaman yang mungkin terjadi dan akan dihadapi oleh suatu daerah yang mengembangkan wisata halal di daerahnya maupun di masa yang akan datang serta menimbulkan dampak tertentu.



BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Potensi dan Prospek Wisata halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh” ini termasuk dalam kategori *Field Research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan adalah pencarian data dilapangan (lokasi penelitian), karena penelitian yang dilakukan menyangkut degan persoalan atau fakta dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Moleong (2017) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu pengalaman yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan kemudian di jelaskan dnegan cara di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang sesuai, pada sebuah konteks khusus yang bersifat natural atau alamaiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini, informasi diperoleh serta dianalisis dengan cara kualitatif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi dalam bentuk data yang nyata karena langsung ditunjukkan pada subjek penelitian sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana dengan potensi dan peospek yang dimiliki oleh wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda

Aceh. Informasi yang diterima berupa transkrip dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen atau beberapa bahan lain yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan bermabagi dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau secara kelompok.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti selama proses berlangsungnya penelitian ini. Lokasi penelitian merupakan suatu tahap yang sangat penting yang harus ditentukan oleh peneliti, karena apabila lokasi penelitian, objek dan tujuan penelitian telah ditetapkan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Yang mana di lokasi penelitian inilah nantinya peneliti akan memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

3.3 Penentuan Informan

Subjek penelitian atau responden terdiri dari berbagai pihak yang dihadirkan dan kemudian akan menjadi sampel dalam suatu penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak ada istilah sampel, namun pada penelitian ini sampel biasanya dinamakan dengan informan. Informan atau subjek yang dipilih untuk dilakukan wawancara sesuai dengan arah tujuan dari sebuah penelitian (Kriyantono, 2008).

Untuk memperoleh informasi yang jelas dan tepat untuk masalah yang sedang diteliti maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan metode *snowball sampling* untuk menentukan informasi penulisan bagi peneliti. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009). Berdasarkan metode *snowball sampling* peneliti diarahkan oleh pengurus untuk memilih informan pada orang-orang tertentu yang telah di pilih dan bisa memberi informasi sesuai dengan tujuan peneliti. Informan yang dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini ialah pemerintah Kota Banda Aceh, Dinas Pariwisata kota Banda Aceh, Pengelola Objek wisata, wisatawan, dan Para Pemangku Kepentingan di bidang wisata di Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini informan yang ditentukan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Pemko Banda Aceh	1 Orang	Responden
2.	Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh	1 Orang	Responden
3.	Pengelola UPTD Masjid Raya Baiturrahman	1 Orang	Responden
4.	Sekretaris BPKK Banda Aceh	1 Orang	Responden
5.	Wisatawan	3 Orang	Responden
Total		7 Orang	Responden

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data Primer dan data Sekunder, data primer data yang diperoleh langsung dari informan (Saifuddin, 2005). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek data dari mana data diperoleh (Arikonto, 2014). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data Primer dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan langsung dengan subjek informan.
2. Data sekunder di peroleh dari perpustakaan, buku-buku, internet websites resmi dan referensi-referensi terkait mengenai potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah dan dokumen-dokumen ataupun catatan yang berkaitan lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara melakuka interview (wawancara), observasi (pengamatan), gabungan keduanya dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan interview (wawancara) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

1. Wawancara / Interview

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara langsung dengan subjek informan. Wawancara (interview) merupakan salah satu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengajukan

sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan (face to face) yaitu dengan orang yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti atau sering disebut dengan informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang yang bersangkutan atau yang paham tentang pariwisata seperti: Kepala Dinas/ pengurus dinas kebudayaan dan kepariwisataan Banda Aceh, wisatawan sekitar 3 atau 5 (tiga/ lima).

2. Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang yang tertulis, teknik ini biasanya digunakan pada jenis penelitian yang sumbernya pada tulisan, baik berupa dokumen, tabel dan lainnya. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diatas, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto ditempat wisata guna untuk memperakurat kebenaran data dan mempermudah penulis menyajikan hasil penelitian, seperti tabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara di Kota Banda Aceh, grafik jumlah kunjungan masjid raya Baiturrahman, dan lainnya.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara melakukan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam berbagai unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2014).

Data yang terdapat dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, tujuan pemilihan teknik ini oleh penulis adalah untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan dari data yang sifatnya kualitatif yang telah diperoleh penulis berdasarkan dari hasil metode pengumpulan data. Adapun cara yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mencatat dan kemudian menelaah keseluruhan hasil data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu wawancara dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar, dan mengklarifikasikan data sesuai dengan data yang di butuhkan agar dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.
3. Dari data yang dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, apa saja hubungan dan membuat beberapa temuan umum yang terkait dengan rumusan masalah yang ada (Subagyo, 2011).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Deskripsi Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh secara astronomis yaitu terletak pada $05^{\circ}16'15''$ – $05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ – $95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur dengan rata-rata jumlah ketinggian mencapai 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh yang juga berbatasan dengan Selat Malaka yang ada di sebelah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.

Gambar 4.1

Peta Administrasi Kota Banda Aceh Provinsi Aceh



Sumber :BPS Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh terpecah menjadi sehingga menjadi sembilan wilayah kecamatan, diantaranya yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala, dan Ulee Kareng. Berbagai objek

wisata dianggap memiliki potensi wisata yang menyebar dan berada hampir di seluruh kecamatan. Objek wisata yang dimaksud terdiri sebanyak 4 lokasi objek wisata alam, 5 lokasi objek wisata Tsunami, 6 lokasi objek wisata spiritual dan bersejarah, serta 29 lokasi objek wisata sejarah dan purbakala (BPS, 2016).

Kota Banda Aceh terdapat 9 Kecamatan dan memiliki 90 Gampong (desa). Dari tabel 4.1 berikut ini akan diperlihatkan nama kecamatan, luas kecamatan dan dan banyaknya jumlah desa yang tersebar di Kota Banda Aceh. Berikut terdapat tabel yang menampilkan tentang nama kecamatan, luas kecamatan dan banyaknya desa yang ada di Kota Banda Aceh :

Tabel 4.1
Nama Kecamatan, Luas kecamatan, dan Banyaknya Desa di Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Luas/Area (Km ²)	Banyaknya desa
1.	Baiturrahman	455	10
2.	Meuraxa	1.005	16
3.	Lueng Bata	726	9
4.	Banda Raya	1.424	10
5.	Kuta Alam	534	11
6.	Syiah Kuala	521	10
7.	Kuta Raja	479	6
8.	Jaya Baru	378	9
9.	Ulee Kareng	615	9
	Jumlah	6.137	90

Sumber : BandaAcehkota.go.id (data diolah), 2021

Tabel 4.1 di atas dapat diperoleh informasi bahwa di kota Banda Aceh terdapat ada 9 kecamatan dan memiliki jumlah desa sebanyak 90 desa yang tersebar, dengan luas kecamatan mencapai 6.137 km². Kota Banda Aceh saat ini menampung sebanyak

±265.111 jiwa dengan kepadatan 43 jiwa/Ha di dalamnya. Dengan jumlah 9 kecamatan yang ada, kota Banda Aceh termasuk salah satu daerah yang memiliki banyak tempat destinasi wisata halal, diantaranya adalah masjid Raya Baiturrahman.

Jumlah penduduk yang ada di Kota Banda Aceh sekarang mencapai 265.111 jiwa dengan kepadatan sebanyak 43 jiwa/Ha. Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Penduduk didaerah Kota Banda Aceh banyak didominasi oleh penduduk yang usianya masih muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh yang merupakan pusat pendidikan yang ada di Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda dari berbagai daerah maupun negara juga bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja dan juga untuk menempuh pendidikan.

4.2 Karakteristik Informan

Informan adalah orang yang akan memberikan informasi kepada seseorang atau agensi tentang seseorang ataupun tentang suatu organisasi tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu beberapa pemangku kepentingan tertentu di pemerintahan dan para pengelola destinasi serta beberapa wisatawan yang berkunjung pada destinasi.

Karakteristik informan merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengetahui tentang informan kita dapat mengetahui arah informasi yang akan kita peroleh. Informan dalam penelitian ini adalah penelitian ini yaitu kbid ekonomi

Pemko Banda Aceh, kabid pengembangan destinasi Dinas Pariwisata Banda Aceh, sekretaris BPKK Banda Aceh dan beberapa wisatawan yang berkunjung pada destinasi masjid Raya Baiturrahman.

Tabel 4.2
Tabel Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan Informan	Tempat Bekerja
1.	Muchlis, ST.MT	Kabid Destinasi Wisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banda Aceh
2.	Nella Fanisa S.S.T.P., M.Si	Kabid Perekonomian	Pemko kota Banda Aceh
3.	Basri, SE., M.Si	Sekretaris	BPKK Banda Aceh
4.	Sudirman S.Sos.I	Kasi Penataan Pengoperasian dan Pemeliharaan Sarana Dan Pra sarana	UPTD MRB
5.	Iskandar A S, S.Ag	Kasi Penyelenggaraan Pengembangan Kelembagaan dan Kemakmuran Masjid	UPTD MRB
6.	Samsinar	Wisatawan	MRB
7.	Edi	Wisatawan	MRB
8.	Karina	Wisatawan	MRB

Sumber : Data Primer (diolah), 2021

4.3 Wisata Halal di Kota Banda Aceh

Terbentuknya konsep wisata halal di Kota Banda Aceh sudah tidak diragukan lagi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat wisata yang ada di Kota Banda Aceh rata-rata sudah menerapkan wisata sesuai dengan aturan syariat Islam yang berlaku. Namun untuk penerapan wisata halal yang sesuai dengan Qanun yang berlaku hingga saat ini kota Banda Aceh belum mengeluarkannya. Tapi hal ini tidak menjadi sebab tempat wisata yang ada di Kota Banda Aceh berbasis Non-Muslim. Karena secara

umum dapat kita lihat bahwa segala aspek kehidupan masyarakat Aceh sudah sangat identik dengan syari'at Islam. Hanya saja untuk secara khusus untuk Qanun wisata halal masih dalam tahap perancangan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota (DPRK) Banda Aceh berdasarkan izin Wali kota Banda Aceh serta dengan adanya koordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh dan jika tanpa ada kendala apapun di rencanakan Rancantgan Qanun Wisata Halal Kota Banda Aceh tersebut akan diterapkan pada awal tahun 2022. Pariwisata halal menurut isi yang tertuang dalam Rancangan Qanun Wisata Halal Kota Banda Aceh alalah kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi standar syari'ah (Nasir, Rahmadon, Zakaria & Fahmi., 2021).

Pariwisata halal yang dimaksud oleh pemerintah kota Banda Aceh di atas ialah segala kegiatan kepariwisataan atau kegiatan lain yang mendukung berjalannya pariwisata penerapannya harus mengarah pada konsep atau standar yang sesuai dengan aturan syari'at Islam yang berlaku di Aceh. Terkait dengan penyediaan akomodasi usaha harus dengan bersertifikasi halal dan mempraktikkannya sesuai dengan ketentuan syar'i, taraf transportasi, sarana dan pra sarana baik di dalam kawasan destinasi maupun di tempat lain, begitupun hal lainnya dari segala aspek harus diterapkan sesuai dengan konsep syariat Islam yang berlaku.

4.4 Potensi dan Prospek Wisata Halal di Kota Banda Aceh

Potensi wisata merupakan suatu perihal dan suatu kejadian yang telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya, sehingga kemudian hal tersebut dapat memberikan manfaat dalam membantu upaya pengembangan pariwisata baik berupa pengembangan lingkungan, kejadian yang berlaku, benda yang dimiliki maupun jasa yang digunakan.

Prospek wisata halal adalah suatu harapan atau kemungkinan adanya peluang yang muncul dari sebuah kebijakan yang ditetapkan dengan adanya wisata halal di suatu daerah tertentu sehingga kedepannya mungkin bisa menciptakan suatu efek tertentu dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah daerah terkait.

Setiap orang yang datang untuk berwisata ke suatu tempat pasti bertujuan untuk mencari suatu hal baru ataupun yang berbeda baik itu yang berbeda dengan yang telah ditemui atau yang sudah pernah dilakukan di tempat yang lain maupun kehidupan sehari-hari yang dijalani. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, dengan ciri khas masing-masing tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya. Ciri khas dapat berupa budaya hingga makanan khas asli daerah tertentu. Apabila wisatawan merasa ada yang tidak cocok dalam hidangan khas daerah maka mereka juga bisa mendapatkan hidangan lain yang sekiranya disukainya, jadi ada pilihan lain yang bisa dipertimbangkan oleh pengunjung.

Banda Aceh adalah Kota Madya dan ibukota dari provinsi Aceh, yang merupakan provinsi paling Utara yang berada di pulau Sumatera, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, dimana kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari kesultanan Aceh.

Pembangunan wisata halal di kota Banda Aceh dikembangkan dengan berdasarkan visi (2017-2022) : *Terwujudnya Kota Banda Aceh Sebagai Destinasi Wisata yang Berbasis Budaya dan Religi*". Pembangunan wisata halal di Kota Banda Aceh dikembangkan berdasarkan adanya kekuatan pada daya tarik situs wisata budaya, bersejarah serta tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi dan wisata alam alam yang terbentang luas. Pembangunan sektor pariwisata yang terdapat di Kota Banda Aceh juga adanya dukungan yaitu berupa anggaran yang diperuntukkan untuk membantu peningkatan potensi daerah dalam pencapaian target yang ingin dicapai pada suatu sektor tersebut. Ada tuntutan khusus bagi Pemerintah daerah yaitu agar dapat menggali dan mengelola potensi yang ada pada pariwisata yang dimiliki dengan menggunakan jumlah anggaran yang ada sebagai usaha untuk terus melakukan peningkatan terhadap kualitas objek wisata yang sudah ada atau menciptakan suatu terobosan baru dengan membuat suatu objek wisata baru sehingga dengan demikian dapat mendorong pertumbuhan perekonomian setempat agar menjadi semakin baik.

Pengembangan wisata dalam prosesnya baik wisata halal secara khusus maupun secara umum semua kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan wisata harus terpenuhi dengan baik, sehingga dengan akses lengkap yang terpenuhi menjadi tolak ukur tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tersebut.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan kabid Destinasi Wisata pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh yaitu bapak Muchlis, ST.MT menyebutkan sebagai berikut:

“Pusat daya tarik utama wisata yang ada di Aceh berada di Kota Banda Aceh. Hal ini diakibatkan karena Banda Aceh selain dikenal sebagai ibu kota provinsi Aceh juga diketahui memiliki multikulturalisme penduduk yang datang dari berbagai daerah Aceh bahkan ada yang datang dari negara asing juga dan tinggal di Banda Aceh. Wisata halal memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi daerah khususnya di kota Banda Aceh. Apalagi dengan mayoritas penduduk yang ada di kota Banda Aceh rata-rata beragama Islam. Diketahui bahwa Banda Aceh memiliki beberapa objek wisata yang menarik. Sebagai objek wisata harus memiliki pesona yang kuat dan harus memiliki unsur Sapta Pesona yaitu terjamin keamanan, ketertiban, kebersihan, udara yang sejuk indah ramah dan memiliki kenangan dengan tujuan untuk mengajak para wisatawan datang kembali ke objek wisata tersebut, semua unsur Sapta Pesona terhadap objek wisata dapat diwujudkan oleh masyarakat dan pengelola objek wisata serta pemerintah setempat yang ada di Banda Aceh dengan kerja sama yang baik. Dilihat berdasarkan standarisasi perkembangan wisata halal di Aceh, Banda Aceh termasuk sebagai salah satu pusat pembentukan wisata halal itu sendiri. Standarisasi pariwisata yang dimaksud ialah adanya upaya untuk mengembangkan fasilitas, prosedur, dan tindakan yang

dilakukan dengan cara-cara tertentu untuk memastikan bahwa kualitas layanan yang diberikan kepada setiap pelanggan telah memenuhi sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan baik serta sesuai dengan konsep syariat Islam yang berlaku. Hingga saat ini Dinas Kebudayaan dan pariwisata kota Banda Aceh bekerja sama dengan pemerintah kota Banda Aceh sedang mengupayakan agar terwujudnya destinasi halal yang di anggap dapat memberikan kontribusi terbaik dan dinilai dapat memberikan peningkatan terhadap ekonomi Daerah Kota Banda Aceh, yaitu salah satunya dengan menerbitkan qanun tentang Wisata Halal Kota Banda Aceh yang saat ini masih dalam tahap perancangan. ”

Hal di atas menunjukkan bahwa adanya potensi yang sangat besar yang dimiliki oleh destinasi yang ada di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan ekonomi Daerah Kota Banda Aceh, dengan sebab demikian pemerintah kota Banda Aceh sedang berupaya menerbitkan Qanun tentang wisata halal yang akan menjadi suatu acuan agar terciptanya destinasi wisata halal sesuai dengan konsep Syariat Islam yang berlaku.

4.5 Objek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh sekarang ini menjadi salah satu daerah yang memiliki bermacam destinasi wisata. Banda Aceh yang juga merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata dan memiliki daya tarik wisata tersendiri dengan berbagai jenis wisata yang dihadirkan seperti wisata sejarah, wisata religi, wisata tsunami, wisata alam bahkan kuliner, maulid Nabi, warung kopi, wisata bahari (laut), wisata alam, wisata rohani, wisata tsunami,

dan berbagai wisata lainnya. Dari berbagai jenis wisata yang ada di Banda Aceh terdapat objek wisata yang sangat diminati oleh para pengunjung wisatawan yaitu Masjid Raya Baiturrahman salah satunya.

Masjid ini mulai didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, dulunya masjid ini pernah dijadikan sebagai benteng pertahanan dalam melakukan perlawanan dari para penjajah Belanda. Mulai pada masa kesultanan Sultan Iskandar Muda, masjid ini sudah berfungsi sebagai tempat beribadah, mengikuti pengajian, mengadakan acara keagamaan seperti dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati 1 Muharram dan menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Quran.

Begitu banyak kejadian yang telah dialami oleh Masjid Raya Baiturrahman sepanjang perjalanannya, seperti pada tahun 2004 masjid ini merupakan salah satu saksi sejarah atas peristiwa besar yang pernah melanda Aceh saat itu yaitu ketika bencana gempa dan Tsunami terjadi 13 tahun silam. Atas izin Allah SWT masjid ini juga menjadi salah satu tempat yang menyelamatkan umat Islam yang berlindung di dalamnya pada saat kejadian Tsunami tersebut. Sekarang ini masjid yang berada di jantung kota Banda Aceh tersebut telah berbenah. Masjid Raya Baiturrahman sekarang ini sudah tampil sangat indah dan menghadirkan nuansa yang menyerupai masjid Nabawi dengan mereplikasikan payung-payung yang ada di sekeliling teras masjid. Masjid Raya

Baiturrahman menjadi destinasi wisata halal yang menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

Masjid indah ini membuat kagum siapa saja yang pernah singgah di sana, bangunannya yang kokoh dan memiliki arsitektur yang indah, ditambah dengan adanya payung-payung besar seperti masjid Nabawi yang ada di Madinah membuat semakin nyaman dikunjungi dan enak dipandang dan membuat para wisatawan merasakan ketenangan saat berkunjung ke masjid ini. Fasilitas yang disediakan di masjid ini bisa dikatakan sudah lengkap dan memadai yang juga menjadikan masjid semakin indah seperti adanya parkir bawah tanah, toilet dan tempat wudhu bawah tanah yang langsung tembus ke tangga masjid, serta lampu-lampu yang indah dinyalakan ketika malam datang.

4.5.1 Sarana transportasi dan perhubungan

Akses menuju Aceh sudah dapat ditempuh dengan berbagai alat transportasi darat, laut maupun udara yang tersedia. Melalui Provinsi Sumatera Utara juga sudah terdapat sangat banyak bus umum dengan frekuensi keberangkatan dan *Class of Services* yang bervariasi mulai dari *Economic Class* maupun yang Super VIP. Untuk kondisi jalan yang telah dibangun di sepanjang Provinsi Aceh dinilai sangat baik dan nyaman dilalui.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kabid Perekonomian Pemko Kota Banda Aceh yaitu ibuk Nella Fanisa S.S.T.P., M.Si menyebutkan bahwa :

“Pemerintah Kota Banda Aceh bekerja sama dengan pemerintahan Provinsi saat ini jika diperhatikan telah berupaya dengan baik dalam mendukung berkembangnya industri pariwisata halal maupun wisata umum. Hal tersebut bisa kita lihat dari penyediaan fasilitas-fasilitas yang dapat memudahkan wisatawan. Seperti kondisi jalan yang bagus sehingga memberikan kenyamanan dalam perjalanan menjadi salah satu faktor yang menjadi pendukung pengembangan pariwisata di suatu destinasi. Berdasarkan data BPS Provinsi Aceh (2013) panjang jalan yang ada di Banda Aceh mencapai sebesar 27,41 KM, dimana menurut kondisi jalan 25,38 KM dalam kondisi baik, 2,03 KM dalam kondisi sedang dan tidak ada jalan dalam kondisi rusak. Pada saat penelitian dilakukan sebagian besar jalan raya di Kota Banda Aceh masih tetap dalam kondisi fisik yang dianggap cukup baik dengan penerangan lampu dan rambu lalu lintas yang cukup jelas dan memadai.”

Tersedianya kemudahan dalam bertransportasi ke suatu destinasi tertentu merupakan komponen yang sangat penting dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu, sebab dengan kesediaan alat transportasi yang mudah untuk dijangkau maka wisatawan akan sangat terbantu dalam melakukan perjalanan wisatanya kemanapun tempat tujuan mereka, hal ini juga menjadi salah satu penyebab munculnya minat wisatawan untuk kembali melakukan kunjungannya. Seperti halnya bagi wisatawan yang ingin ke Masjid Raya Baiturrahman, saat ini pemerintah Kota Banda Aceh telah menyediakan alat transportasi dan halte bagi wisatawan yang ingin menggunakan angkutan umum yang sangat mudah dijangkau bagi pengunjung yaitu adanya Bus Transkutaraja. Saat ini akses menuju Masjid Raya Baiturrahman di

Banda Aceh oleh pemerintah Kota sudah menyediakan angkutan umum berupa Bus Transkutaraja yang akan mempermudah perjalanan wisatawan yang datang karena tempat halte yang di sediakan juga sangat dekat dengan masjid, pengunjung juga dapat menggunakan berbagai jalur lain seperti menggunakan Gojek, Grab, becak tradisonal dan angkutan umum lainnya.

4.5.2 Penunjang Infrastruktur

Tersedianya infrastruktur yang lengkap dan layak menjadikan suatu destinasi akan lebih menarik untuk dikunjungi. Begitupun destinasi yang ada di Kota Banda Aceh saat ini, secara umum dapat dilihat bahwa pemerintah kota Banda Aceh sudah menyediakan berbagai penunjang infrastruktur yang memadai dan mendukung sektor pariwisata untuk terus berkembang dan manarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Diantaranya yaitu dengan menyusun perancangan Qanun yang mengatur tentang Wisata Halal serta menyediakan sarana dan prasaran lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan kabid destinasi wisata yaitu bapak Muchlis, ST.MT menyampaikan bahwa :

“Pemerintah Kota Banda Aceh hingga saat ini selalu mengupayakan sebaik mungkin dan dengan adanya bantuan dari beberapa pihak terkait demi terwujudnya sektor wisata halal yang baik dan sesuai dengan konsep syariat yang berlaku. Yang menjadi target pemerintah saat ini yaitu terciptanya qanun yang jelas tentan Wisata Halal dan hal tersebut sedang dalam proses perancangan dan Insha Allah akan di terbitkan pada akhir tahun 2021 ini yang berjudul “Naskah Akademik Rancangan Qanun Wisata Halal Kota Banda Aceh. Dalam naskah tersebut akan membahas secara

lebih terperinci tentang arah dan tujuan dari hadirnya wisata halal di Kota Banda Aceh dan sesuai dengan konsep syariat Islam yang berlaku. Untuk sarana yang telah disediakan hingga saat ini yaitu adanya penyediaan air bersih, ada tempat shalat, tersedia restoran yang terjamin kebersihan dan kehalalannya begitupun makanan yang tersedia, ada terdapat dermaga di pinggir-pinggir area seperti danau dan laut yang dijadikan sebagai tempat singgah para pengunjung, dan lainnya.”

Segala aspek yang disediakan di area wisata destinasi wisata halal berupa kebijakan atau fasilitas yang disediakan tentunya oleh pemerintah Kota Banda Aceh dan bekerja sama dengan pemerintah provinsi Aceh selalu memikirkan yang terbaik, sesuai dengan konsep Syariat Islam dan di harapkan dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Karena dengan berkembangnya pariwisata halal di kota Banda Aceh dinilai menjadi suatu sektor yang sangat mendukung dalam meningkatkan ekonomi Kota Banda Aceh. Hal ini bisa dilihat dengan besarnya kesadaran masyarakat untuk menggali produk halal dimana pun mereka mereka berada.

4.6 Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman di Kota Banda Aceh

Paket wisata halal merupakan suatu bisnis baru sekaligus menjadi jawaban baru bagi para Muslim dimanapun berada agar tetap bisa bersenang-senang tanpa melangkahi aturan Syariah Islam yang berlaku. Wisata halal juga melengkapi sebagai ladang uang syariah yang sudah duluan ada dan mengakar di kalangan masyarakat Indonesia dan dunia, baik itu berupa industri keuangan

syariah, tempat yang sesuai dengan prosedur syariah dan makanan halal yang tersedia. Konsumen yang datang tentu bukan hanya untuk orang Islam saja, tapi juga termasuk untuk Non-Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal yang ada seperti yang selalu dianjurkan Organisasi Pariwisata Dunia, *World Tourism Organization* (WTO) setiap komponen yang disediakan telah dibingkai dengan nilai-nilai keIslaman. Ketika berkunjung ke suatu destinasi atau tempat-tempat tertentu yang menampung wisatawan tentu sudah banyak terdapat seperti restoran yang menyediakan makanan halal dan begitupun hotel yang menempatkan arah kiblat disetiap kamar, namun mereka belum benar-benar mengaplikasikan Syariat Islam. Maka tidak diherankan lagi bila masih banyak pengelola tempat-tempat wisata atau penyedia jasa wisata lainnya yang belum terlalu memahami konsep itu dan bahkan mereka merasa belum siap untuk menerapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nella Fanisa S.S.T.P., M.Si sebagai Ketua Bagian (Kabag) perekonomian di Pemko Banda Aceh menyebutkan bahwa :

“Dalam pemikiran sebagian orang, terminologi wisata masih selalu identik dengan hiburan-hiburan malam yang tidak memperhatikan sistem syariah. Namun, ketika sebuah destinasi tertentu bisa menyediakan mushala dengan kamar-kamar yang menyediakan kamar mandi yang bersih dan fasilitas air bersih, ada menyediakan kitab suci, terdapat dapur yang halal, makanan yang tersedia terjamin halalnya dan tidak menyediakan minuman keras, maka destinasi tersebut telah menerapkan prinsip syariah Islam dalam penerapannya. Penganut Islam diperkirakan mencapai sekitar 222.582 juta jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk

yang ada di kota Banda Aceh. Wisata halal yang berkembang seperti masjid Raya Baiturrahman diharapkan juga dapat menarik perhatian Muslim dari berbagai negara lain.”

Populasi umat Islam di kota Banda Aceh dengan jumlah penduduknya mayoritas Islam dan setiap tahun diperkirakan ada kenaikan pertumbuhan jumlah penduduk Muslim, menjadi salah satu prospek yang sangat mendukung wisata halal terus berkembang dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh tentunya, hal ini akan menjadi salah satu penunjang dalam memajukan wisata halal yang ada di kota Banda Aceh. Dengan mayoritas umat Islam yang ada, maka dapat dengan mudahnya dalam menerapkan sistem Syariah Islam. Selain itu, beberapa studi juga diketahui, dengan adanya labelisasi halal justru dapat meningkatkan pendapatan sebuah perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya survei independen yang dilakukan Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) menunjukkan permintaan masyarakat atas produk halal selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Wawancara peneliti dengan salah satu wisatawan yang berkunjung ke masjid Raya Baiturrahman yaitu saudari Karina menyatakan bahwa :

“Adanya Masjid Raya Baiturrahman dengan capaian berbagai upaya yang selalau dilakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi seluruh kalangan, tidak hanya untuk pemerintah

daerah yang dapat memanfaatkan tempat ini sebagai suatu ikonik yang dapat dilirik oleh berbagai negara lain dengan keindahan yang dimilikinya, namun masjid ini juga merupakan tempat yang sangat berpengaruh pada tinggi dan rendahnya pendapatan para pedagang di sekitarnya. Dan juga dengan ada penempatan terhadap beberapa tenaga kerja Non PNS untuk ikut bekerja sama dalam memberikan pelayanan bagi para pengunjung, seperti menjaga pada tempat penitipan sandal membersihkan area masjid dan lainnya. Wisatawan yang datang ke masjid ini bisa dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjualkan berbagai peralatan maupun makanan dan minuman yang sekiranya di butuhkan oleh para pengunjung baik dari kalangan Muslim maupun Non-Muslim. Hal ini merupakan sebuah prospek atau peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha dalam mendagangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Uraian di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang timbul dengan sebab adanya wisata halal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar destinasi wisata, seperti dengan masjid Raya Baiturrahman menjadi suatu wadah yang dapat menampung para masyarakat yang membuka usahanya disekitaran area masjid tersebut.

4.7 Analisis Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Aceh merupakan sebuah provinsi yang letaknya di daerah paling Barat Indonesia yang juga mempunyai bermacam peninggalan sejarah kuno dari nenek moyang yang masih bisa dilihat hingga saat ini, dari beragam peninggalan sejarah yang ada di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh, mesjid menjadi salah satu

peninggalan nenek moyang yang sangat bersejarah dan sangat berkesan yang ada di Aceh sampai saat ini, selain dijadikan sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Islam, masjid juga menjadi suatu sarana kehidupan sosial bagi masyarakat Aceh. Banyak kita jumpai beberapa mesjid yang bersejarah di Kota Banda Aceh seperti mesjid Baiturrahim Ulee Lheue terletak di Ulee Lheue, mesjid Agung (OMAN) berada di Lampriet, mesjid Kopiah Meukutop (Baitul Musyahadah), mesjid Al-Huda kampung Laksana, mesjid Tengku di Anjong, mesjid Syuhada di Lamgungob, mesjid Jami' Krung Baru dan mesjid Raya Baiturrahman dan masih banyak lagi mesjid yang bersejarah lainnya di Banda Aceh.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengelola UPTD Masjid Raya Baiturrahman yaitu bapak Sudirman S.sos.I :

“Sejak zaman kerajaan/kesultanan mesjid Raya Baiturrahman telah terkenal dengan kemewahan dan kemegahan yang dimilikinya, mesjid ini juga menjadi tujuan utama masyarakat untuk beribadah disamping itu masyarakat juga menjadikan mesjid raya Baiturrahman sebagai tempat sosial, pendidikan formal dan non-formal media informasi, perpustakaan, pembinaan mualaf dan juga dijadikan untuk diadakannya berbagai macam Perayaan Hari Besar agama Islam (PHBI), diantaranya seperti Isra' dan Mi'raj, Maulid, perayaan 1 Muharram dan lain-lainnya”.

Masjid Raya Baiturrahman diketahui bahwa dari masa kerajaan/kesultanan dulu sudah menjadi salah satu masjid yang ada di Aceh dan memiliki potensi daya tarik tersendiri bagi pengunjunnya. Hal tersebut terus berlanjut hingga saat ini, dan

terus dikembangkan dengan di buatnya berbagai aturan/kebijakan yang tujuannya adalah untuk memberikan dan menyediakan fasilitas dan sarana ibadah demi terciptanya kenyamanan bagi pengunjung sehingga memberikan kesan yang baik dan memikat wisatawan yang datang untuk kembali.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wisatawan lainnya yang datang ke masjid Raya Baiturrahman yaitu bapak Edi menyebutkan bahwa :

“Potensi dari Masjid raya Baiturrahman ini dalam meningkatkan ekonomi Daerah Kota Banda Aceh sangat besar. Dengan arsitektur bangunannya yang sangat menarik sehingga menghadirkan nuansa indah dan sangat memikat hati bagi setiap yang pengunjung. Fasilitas yang disediakan juga dapat dinilai sudah memadai dan tentunya sesuai dengan konsep syariat Islam yang berlaku. Masjid ini memiliki berbagai keunikan, selain bangunannya yang indah pengunjung akan merasakan lebih rileks dan membuat pikiran lebih tenang dengan suasana alam terbuka di area teras masjid. ”Mengenai prospek dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh, masjid ini menunjukkan bahwa sangat besar peluang yang tersedia, dengan demikian tentunya juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh, menurut pandangan mata beberapa wisatawan yang datang menilai bahwa masjid ini tidak pernah sepi dari pengunjung yang terus berdatangan dari berbagai penjuru, dan tentunya pihak pengelola masjid pun merasakan adanya peningkatan pengunjung setiap tahunnya, kecuali saat terjadinya Pandemi beberapa tahun ini, yang datang sekarang hanya para wisatawan lokal saja.”

Secara umum dapat disimpulkan bahwa adanya masjid Raya Baiturrahman yang letaknya berada di Pusat Kota Banda

Aceh menjadi suatu acuan yang di miliki oleh Banda Aceh dan dapat di manfaatkan sebagai penunjang ekonomi yang sangat berpengaruh dalam meningkatakna ekonomi daerahnya, hal ini karena menginagat masjid ini merupakan salah satu tempat destinasi wisata yang memiliki potensi atau daya tarik yang besar untuk menarik minat wisatawan dan berkunjung ke Kota Banda Aceh. Hanya saja selama pandemi belakangan ini keadaan berubah total dan menyebabkan pengunjung sepi di berbagai tempat wisata yang ada tidak hanya di Kota Banda Aceh saja.

Gambar 4.2

Grafik Jumlah Kunjungan Masjid Raya Baiturrahman tahun 2018-2020



Sumber : laporan akhir UPTD Masjid raya Baiturrahman , (data diolah) 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya Covid-19 tersebar di Indonesia khususnya di Banda Aceh, proporsi pengunjung masjid Raya Baiturrahman berhasil menjadi destinasi yang mengalami kenaikan jumlah pengunjung. Dimana pada tahun 2018 jumlah pengunjung berjumlah sekitar 350.260 orang yang

datang ke Masjid Raya Baiturrahman, kemudian mengalami peningkatan jumlah pengunjung pada tahun 2019 yaitu sekitar 503.992, data tersebut menunjukkan dengan adanya berbagai upaya dari pengelola UPTD masjid Raya Baiturrahman berhasil menambah minat wisatawan sehingga banyak wisatawan yang ingin berkunjung dan melihat langsung suasananya. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh. Namun pada tahun 2020 Covid-19 mulai tersebar luas dapat dilihat jumlah pengunjung berjumlah 10.678 orang, sehingga Banda Aceh juga terkena dampaknya dan Masjid Raya yang merupakan salah satu objek wisata andalan ikut mengalami penurunan jumlah kunjungan sehingga berdampak pula pada pendapatan ekonomi daerah kota Banda Aceh, jumlah pengunjung khususnya dari mancanegara tidak lagi dapat melakukan kunjungan kemana pun. Sehingga hal ini menjadi suatu hambatan dan ancaman yang harus di terima oleh pemerintah daerah kota Banda Aceh dan sekitarnya karena menyebabkan perekonomian juga ikut menurun.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Sudirman S.Sos.I menyebutkan Prospek dengan adanya Masjid Raya Baiturrahman dalam meningkatkan ekonomi Daerah Kota Banda Aceh yaitu:

“Banda Aceh merupakan kota madya serta merupakan ibukota dari provinsi Aceh, yang merupakan sebuah provinsi yang terletak paling Utara di pulau Sumatera, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh merupakan kota Islam yang paling tua di Asia

Tenggara, dimana kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari kesultanan Aceh. Keindahan kota Banda Aceh saat ini sudah dikenal hingga ke mancanegara. Banda Aceh merupakan kota yang memiliki destinasi wisata yang beragam dan menarik, salah satunya yang menggambarkan kebesaran Islam dan sangat wajib dikunjungi adalah Masjid Raya Baiturrahman. Tidak hanya alamnya yang indah, tapi Banda Aceh belakangan ini populer melalui program pariwisata syariahnya.” Hal ini menjadi suatu peluang yang jelas bagi Kota Banda Aceh dalam meningkatkan ekonomi daerahnya, karena Kota Banda Aceh juga dikenal sebagai salah satu daerah yang dapat menarik kembali perhatian di mata dunia mulai dari sejarah kesultanan, kebudayaan, keagamaan, perjuangan, peristiwa alam yang terjadi, begitupun suasana konflik yang pernah melanda, semua ini menjadi suatu kenangan yang menimbulkan kesan sejarah tersendiri sehingga membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung. Salah satu destinasi yang mempunyai banyak situs sejarah tersebut ialah adanya Masjid Raya Baiturrahman di kota Banda Aceh dengan menghadirkan berbagai program yang terapkan sesuai dengan konsep syariat Islam sehingga mengundang banyak wisatawan yang akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi daerah Kota Banda Aceh”.

Masjid Raya Baiturrahman adalah salah satu masjid yang ada di desa Kampung Baru, kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh. Masyarakat Aceh menggunakan masjid ini sebagai tempat ibadah dan syiar Islam. Masjid ini adalah salah satu masjid nasional dan merupakan salah satu destinasi pariwisata halal yang memiliki potensi yang sangat besar dalam peningkatan ekonomi daerah Kota Banda Aceh. Hal diatas dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sudirman S.Sos.I salah satu pengelola UPTD Masjid Raya Baiturrahman :

“Masjid raya Baiturrahman merupakan masjid yang paling banyak diminati dan menjadi tujuan utama kunjungan setiap wisatawan yang datang ke kota Banda Aceh. Pengunjung yang datang ke masjid Raya Baiturrahman berasal dari berbagai macam negara di dunia, Potensi (daya tarik) dengan adanya payung yang di rancang sehingga menghadirkan suasana di Timur Tengah, sehingga menarik minat pengunjung tidak hanya dari kalangan orang muslim saja, non muslim juga ikut penasaran dan menjadikan masjid Raya Baiturrahman sebagai salah satu tempat wisata yang wajib dikunjungi ketika tiba di kota Banda Aceh. Bagi non-muslim, akan di jelaskan terlebih dahulu oleh penjaga yang berpetugas tentang aturan tertentu yang harus di patuhi, apabila melanggar mereka tidak di bolehkan masuk ke dalam area pekarangan masjid. Dengan banyaknya pengunjung, otomatis akan menambah pemasukan bagi masjid raya, baik dari terjualnya sovenir, hasil parkir, hasil penitipan sandal dan biaya bagi yang melakukan pernikahan. Semuanya akan terkumpul dan kemudian akan ada kontribusinya terhadap pajak daerah dalam peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh, (hasil wawancara dengan bapak Sudirman)”

Adanya masjid Raya Baiturrahman memiliki potensi yang sangat besar dalam peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari letaknya yang sangat strategis sehingga sangat mudah di jangkau. Dan juga dengan adanya penunjang lain yang di sediakan oleh pengelola UPTD masjid Raya Baiturrahman dalam mendukung majunya destinasi ini. Para pengelola UPTD dan segenap masyarakat terkait juga secara bersama-sama terus berusaha secara sinergik untuk menciptakan tempat ibadah yang memberikan kedamaian dan kenyamanan bagi semua kalangan, baik untuk kaum Muslim maupun wisatawan Non-Muslim yang ingin berkunjung dan tentunya selalu mengikuti sesuai dengan

konsep syariat Islam yang berlaku. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebab bagi pengunjung untuk terus berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan pengelola masjid raya Baiturrahman bapak Sudirman S.Sos.I menyebutkan bahwa potensi atau daya tarik yang dimiliki oleh Masjid Raya Baiturrahman dalam menarik minat pengunjung sehingga berdampak positif pada peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh yaitu :

- a. *Merupakan satu-satunya masjid yang terletak di pusat kota Banda Aceh dan memiliki situs sejarah yang menarik.*
- b. *Tersedianya souvenir yang beragam dan juga berperan dalam memperkenalkan kerajinan khas Aceh khususnya Banda Aceh bagi wisatawan luar.*
- c. *Tersedia basement parkir yang luas sehingga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi setiap pengunjung.*
- d. *Memberikan pelayanan dengan menyediakan tempat penitipan sandal agar setiap pengunjung setelah menikmati keindahan nuansa yang dihadirkan oleh Masjid Raya Baiturrahman tetap mendapatkan sandal maupun sepatunya tidak rusak dan kotor serta tetap aman.*
- e. *Adanya payung di teras masjid yang desain hampir sama dengan nuansa di masjid Nabawi Madinah hal ini juga membuat masjid Raya Baiturrahman berbeda suasananya dengan masjid-masjid lain yang ada di Aceh khususnya kota Banda Aceh.*
- f. *Tersedia tempat wudhu yang bersih dengan keberadaan tempatnya yang unik yaitu di ruang bawah tanah serta memiliki keindahan tersendiri.*
- g. *Ada petugas yang akan mengarahkan dan memberikan sosialisasi terlebih dahulu kepada wisatawan yang baru datang dan belum memahami tentang aturan yang berlaku,*

seperti pemakaian busana harus yang syar'i, larangan makan minum di sembarangan tempat dan lainnya.

Masjid Raya Baiturrahman merupakan satu-satunya masjid yang terletak di pusat kota Banda Aceh dan memiliki situs sejarah yang sangat menarik. Dimana masjid sudah mulai ada sejak era kejayaan Kesultanan Aceh dan masih bertahan hingga saat ini, masjid ini telah melalui berbagai hal, mulai dari tragedi pembakaran oleh kolonial Belanda tahun 1873 hingga merasakan dahsyatnya hantaman tsunami di akhir tahun 2004.

Seiring berjalannya waktu pemerintah Aceh terus melakukan pembenahan dan merenovasi dari setiap sudut dan bidang masjid sehingga terbentuklah masjid Raya Baiturrahman yang megah dan indah seperti saat ini. Sampai sekarang para pengelola dan yang bertanggung jawab di setiap bidangnya sama-sama berusaha secara bersinergik untuk terus memajukan dan tetap memberikan yang terbaik dan menciptakan keamanan dan kenyamanan sehingga selalu menampilkan keindahan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pengelola UPTD masjid Raya Baiturrahman terus berupaya dalam mengembangkan berbagai macam aturan-aturan tertentu yang harus di patuhi baik untuk pengunjung yang Muslim maupun pengunjung dari kalangan Non-Muslim, diantaranya yaitu berupa memberikan pelayanan yang baik, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, menyediakan fasilitas yang memadai, diantaranya adalah tersedia basement parkir yang aman dan nyaman, toilet pria/wanita yang

bersih, adanya tempat penitipan sandal, memberikan menyediakan pakaian yang syar'i untuk pengunjung yang berpakaian tidak syar'i. Tidak hanya itu, di MRB pengunjung juga bisa memanjakan mata dengan berbelanja oleh-oleh untuk di bawa pulang, karena mereka juga menyediakan tempat khusus yang menyediakan bermacam-macam sovenir yang tersedia disana.

Hasil wawancara peneliti dengan pengelola UPTD Masjid Raya Baiturrahman yaitu bapak Iskandar AS, A.Ag sebagai Kasi Penyelenggaraan Pengembangan Kelembagaan dan kemakmuran Masjid menyebutkan bahwa :

“Masjid raya Baiturrahman merupakan salah satu masjid nasional yang ada di Aceh. Pengunjung yang datang berasal dari berbagai macam negara. Dengan demikian, masjid ini memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi daerah di kota Banda Aceh”.

4.8 Strategi pemerintah Kota Banda Aceh dalam Pengembangan Wisata Halal

Pemerintah daerah kota Banda Aceh dalam menjalankan tugasnya mencoba melakukan berbagai strategi dan upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam mempromosikan bidang pariwisata dan kebudayaan yang ada di kota Banda Aceh. Dinas pariwisata Kota Banda Aceh telah melakukan berbagai strategi dalam mempromosikan destinasi wisata yang ada di Kota Banda Aceh menjadi sebuah Kota yang menghasilkan pariwisata yang memiliki ciri khas atau ikonik tersendiri, hal tersebut berdasarkan dengan kondisi di Aceh yang meninggalkan berbagai jejak sejarah. Berbagai cara di lakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dalam

mewujudkan terciptanya wisata halal yang memiliki potensi dan prospek yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh, yaitu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh para wisatawan.

Terwujudnya sebuah kawasan wisata baik wisata halal maupun wisata umum tentunya diperlukan adanya penunjang infrastruktur yang lengkap sesuai dengan kebutuhan para wisatawan, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam berwisata. Pemerintah daerah kota Banda Aceh telah berupaya melakukan beberapa strategi tertentu diantaranya dengan menyediakan beberapa fasilitas yang sangat membantu para wisatawan, hal ini dapat kita lihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Fasilitas-Fasilitas Yang Di Sediakan Oleh Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mendukung Sektor Pariwisata :

No	Fasilitas	2018	2019	2020
1.	Agen Perjalanan dan Pariwisata (<i>Tour and Travel Agents</i>)	158	172	1722
2.	Pemandu Wisata (<i>Tour Guide</i>)	42	41	42
3.	Toko Souvenir (<i>Souvenir Shop</i>)	35	74	74
4.	Sanggar Kesenian (<i>Dance Workshop</i>)	87	87	87
5.	Restoran, Rumah Makan, Cafe, Warung dan Warung (<i>Restaurant, Cafee, Coffe Shop</i>)	567	568	568

Sumber : Bps Kota Banda Aceh (2021)

Tabel di atas menunjukkan beberapa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh, yaitu adanya Agen Perjalanan dan Pariwisata (*Tour and Travel Agents*) yang akan membantu para wisatawan mancanegara dalam perjalanan wisatanya, yang berjumlah sebanyak 158 (2018), 172 (2019), 172

(2020). Kemudian ada Pemandu Wisata (*Tour Guide*) yang akan merekomendasikan tempat wisata yang menarik kepada wisatawan dan ikut serta menemani, membimbing serta memberi informasi pada wisatawan yang tengah mengadakan kegiatan wisata. Kemudian juga menjelaskan dan memberi pengetahuan tentang objek wisata yang sedang dikunjungi oleh wisatawan yang berjumlah 42 (2018), 41 (2019), 42 (2020). Terdapat toko Souvenir (*Souvenir Shop*) pada objek-objek wisata tertentu yang di kunjungi wisatawan sejumlah 35 (2018), 74 (2019), 74 (2020), wisatawan juga bisa menikmati adanya Sanggar Kesenian (*Dance Workshop*) yang disediakan pada objek-objek wisata tertentu sejumlah 87 (2018), 87 (2019), 87(2020). Fasilitas yang paling banyak yang akan di temukan oleh wisatawan adalah berupa Restoran, Rumah Makan, Cafe, Warung dan Warung Kopi (*Restaurant, Cafee, Coffe Shop*), karena juga merupakan tempat yang menyediakan bahan pokok bagi siapapun, seperti tersedianya makanan, minuman dan lainnya yang berjumlah sebanyak 567 (2018), 568 (2019), 568 (2020).

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Sudirman salah satu pengelola UPTD masjid Raya Baiturahman mengatakan bahwa :

“Selain fasilitas di atas, ada fasilitas lain yang disediakan oleh pemerintah setempat berupa adanya Bank dan ATM di sekitaran lokasi destinasi Wisata. Begitupun bagi wisatawan masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, mereka akan mendapatkan kemudahan untuk media transaksi dengan adanya Bank dan ATM di sekitaran masjid, terdapat banyak

para pedagang yang berjualan di area sekeliling masjid, adanya tempat yang menyediakan souvenir di dalam area teras masjid”.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut yang juga merupakan beberapa sektor penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah kota Banda Aceh dan juga sebagai sarana (fasilitas) pendukung berjalannya kepariwisataan. Selain unsur-unsur sarana yang telah disebutkan di atas, yang tidak kalah pentingnya adalah selain bisa menikmati wisata dengan nyaman bagi pengunjung yang ingin beribadah maka sarana yang diinginkan juga sudah tersedia dengan lengkap, yang dimana sarana ini juga merupakan salah satu pokok penting yang sesuai dengan konsep wisata halal, tentu saja sarana ini sangat dibutuhkan oleh pengunjung Muslim”.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa wisatawan yang ada di Masjid Raya Baiturrahman :

“Masjid Raya Baiturrahman ini selain merupakan tempat ibadah bagi Ummat Islam yang berkunjung juga menjadi tempat rekreasi yang bisa dinikmati bersama keluarga. Kondisi masjid sangat nyaman dan dengan adanya tempat ibadah yang bersih, terjamin suci dari najis, tersedia air bersih yang memadai, tempat wudhu yang nyaman, ada pemisah antara laki-laki dan perempuan, semua ini sudah di terapkan di masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Kemudian hal tersebut juga menjadi penilaian tersendiri bagi setiap pengunjung dan menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk kembali, (Ibu Samsinar,45 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengunjung dapat menikmati suasana masjid Raya Baiturrahman

selain menjadi sarana ibadah yang nyaman dengan kelengkapan fasilitas yang tersedia juga merupakan tempat wisata halal yang sudah meenerapkan konsep sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Sehingga menjadi sebuah potensi dalam menarik wisatawan dan akan berpengaruh pula dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kota Banda Aceh telah mengupayakan berbagai cara untuk menghadirkan wisata halal yang nyaman dan dapat memberikan kesan yang baik bagi pengunjung sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk kembali.

Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh juga selalu mengupayakan segala cara demi menciptakan destinasi wisata halal yang dapat menarik minat wisatawan seperti halnya pada destinasi Masjid Raya Baiturrahman, Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola UPTD masjid Raya Baiturrahman yaitu bapak Sudirman S.Sos.I menyebutkan bahwa :

“Keunikan dan kemegahan yang di terdapat pada mesjid Raya Baiturrahman menjadi suatu daya tarik tersendiri yang terdapat pada objek wisata Banda Aceh yang juga selalu menjadi tujuan utama yang harus dikunjungi oleh wisatawan yang datang ke Kota Banda Aceh. Disamping itu mesjid Raya Baiturrahman juga biasa disebut sebagai objek wisata halal (islami). “Mesjid raya sebagai pusat wisata spritual” (Illiza Sa’aduddin Djamal). Objek wisata yang dikenal mampu menarik perhatian para pengunjung, disamping itu mesjid raya juga pernah memenangkan Kompetaisi Wisata Halal Nasional (KPHN) yaitu pada tahun 2016 atau bertepatan pada tanggal 21 September 2016 lalu. Tidak hanya sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh banyak wisatawan, namun mesjid Raya Baiturrahman juga memiliki replikasi disebuah

taman miniatur terbesar di dunia yaitu minimundus klagenfurt, Karintinia, Austria.”

Setelah beberapa kali direnovasi, masjid Raya Baiturrahman kini bertepatan mulai pada tahun 2017 lalu masjid ini kembali diperluas halamannya dengan menambah gaya khas masjid yang ada di Madinah yaitu memiliki 12 payung elektrik yang dapat dikendalikan secara otomatis (elektronik), masjid ini di poles dengan gaya yang hampir sama dengan tampilan mesjid Madinah (Nabawi) ini adalah salah satu destinasi wisata islami atau sering disebut dengan wisata halal karena mesjid tersebut memiliki kelebihan tersendiri yang berbeda dengan mesjid-mesjid lain yang ada di Kota Banda Aceh.

Setelah mengalami beberapa perubahan mesjid Raya Baiturrahman yang di bangun hampir mirip dengan mesjid Madinah (Nabawi) ini diresmikan langsung oleh gubernur Aceh saat itu yaitu Dr. Zaini Abdullah dan wakil Presiden Jusuf Kalla pada tanggal 13 Mei 2017 (1438 H) menjadi semakin menarik perhatian banyak masyarakat Aceh tentunya dan umat Muslim maupun Non-Muslim dunia untuk mengunjungi langsung ke mesjid Raya Baiturrahman tersebut dengan tujuan masing-masing ada yang datang karena ingin melakukan ibadah, menikmati suasana keindahan yang ada pada area Masjid dan ada juga yang berwisata sambil beribadah.

Berbagai strategi yang di terapkan oleh pemerintah daerah Kota Banda Aceh bekerja sama dengan sejumlah pemerintah

Provinsi Aceh terkait tujuannya adalah untuk melakukan syi'ar dan mempromosikan wisata halal yang terdapat di Kota Banda Aceh agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Banda Aceh sehingga berpengaruh dalam membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan ekonomi Daerah Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kabid Destinasi Dinas Pariwisata Banda Aceh yaitu bapak Muchlis, ST.MT, menyebutkan bahwa :

“Pemerintah Kota Banda Aceh khususnya pada Dinas Pariwisata kini semakin hari semakin mencoba mencari tau bagian apa yang menjadi kebutuhan yang harus di sediakan untuk menciptakan penunjang destinasi yang dapat menarik perhatian dan menjadi motivasi yang mendorong pengunjung dari berbagai daerah maupun berbagai negara untuk datang berwisata, baik dari kalangan Muslim atau Non-Muslim. Provinsi Aceh yang dikenal sebagai Kota Serambi Mekkah dan merupakan satu satunya daerah yang penerapan syariat Islam secara otonomi memiliki keindahan alam yang sangat mempesona serta kultur budaya yang sangat asri bersendikan agama dan kehidupan sosial yang lestari dengan kearifan lokal yang kental menjadi peluang besar dalam pengembangan sektor kepariwisataan, pengembangan wisata halal menjadi upaya yang jitu dalam menarik wisatawan domestik dan mancanegara.”

Berbagai upaya yang mendukung pengembangan wisata halal di Banda Aceh telah dilakukan oleh pemerintah setempat, seperti membuat dermaga di pinggir danau serta ada pemisah antara laki-laki dan perempuan, penediaan mushalla dengan fasilitas air bersih yang memadai, tempat makan yang disediakan terjamin kebersihan dan kehalallannya, dan begitu pun banyak hal

lain. Segala hal tersebut selalu diperhatikan oleh pemerintah setempat sehingga terwujudnya wisata halal yang sesuai dengan konsep syariat islam yang berlaku.

Wisata halal adalah bagian dari promosi dan syiar ajaran Islam tentang syariat Islam yang penerapannya ada di Aceh. Dalam mewujudkan hal tersebut pemerintah setempat juga selalu menyelenggarakan beberapa event tertentu diantaranya seperti yang ada pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Daftar Kegiatan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh

No	Nama
1.	Maulid Raya
2.	Pemilihan duta wisata
3.	Banda Aceh Fun Walk
4.	Workshop Sosialisasi Wisata Halal
5.	Pekan Kreatif Banda Aceh
6.	Rally Wisata Banda Aceh
7.	Piasan Seni
8.	Banda Aceh Fun Bike
9.	Banda Aceh Fishing Tournament
10.	Banda Aceh Coffee Festival
11.	Peringatan Tsunami
12.	Putroe Phang Art And Weekend Show

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh (2021)

Tabel diatas merupakan beberapa rangkaian acara yang pernah di adakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kota Banda Aceh dalam mendukung perkembangan wisata di Kota Banda Aceh. Hal tersebut juga merupakan upaya pemerintah Kota Banda Aceh dalam mengenalkan Banda Aceh ke seluruh penjuru dunia

yaitu dengan mempromosikan daerahnya dengan berbagai rangkaian adat budaya dan ciri khas lainnya yang di hadirkan.

4.9 Wisata Halal dalam Pengembangan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh

Keterdukungan dari berbagai pihak dalam upaya pengembangan wisata halal mampu memberikan arah yang baik dalam pengembangan wisata di Kota Banda Aceh, khususnya Masjid Raya Baiturrahman untuk terus maju dan berkembang, sehingga pemerintah daerah bisa memperoleh pendapatan yang tinggi melalui pariwisata halal ini. Cara yang di tempuh baik dengan menyediakan berbagai fasilitas yang memadai dan membuat qanun ynag sedang dalam perancangan maupun adanya kebijakan-kebijakan tertentu yang terus mendukung perkembangan wisata halal di Kota Banda Aceh. Tidak hanya oleh pemerintah setempat, dukungan masyarakat maupun pihak-pihak terkait juga sangat berpengaruh agar suksesnya pengembangan wisata halal ini, seperti para pengelola tempat wisata yang terus berusaha secara bersinergik dalam memikirkan kebijakan yang dapat diterapkan sehingga membawa efek positif bagi semua kalangan dan para pedagang yang ada di sekitar destinasi yang terus berusaha mendagangkan beberapa keperluan berupa makanan, minuman dan asesoris bersejarah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, pengunjung lokal yang ingin beribadah pun tidak pernah sepi sehingga pajak dari basement parkir tetap ada walaupun dengan jumlah yang sangat menurun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kabid Destinasi Wisata pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banda Aceh yaitu bapak Muchlis S.T, M.T menyebutkan bahwa :

“Kalau ditinjau dari maraknya tren halal di dunia, bisa kita simpulkan bahwa setiap tempat yang mengembangkan wisata halal di daerahnya pasti akan mendapatkan keuntungan dari segi meningkatnya pendapatan daerah mereka, begitupun di Kota Banda Aceh saat ini, di mana dengan jumlah masyarakat yang mayoritas Muslim dan juga Aceh merupakan salah satu daerah yang menerima otonomi khusus untuk mengembangkan daerahnya, tentu saja menjadi suatu peluang besar dan akan lebih mudah bagi pemerintah daerah untuk memajukan wisata halal di Banda Aceh. Hal tersebut saat ini sedang menjadi fokus pemerintah daerah bekerja sama dengan pemerintah pusat dimana mereka sedang merancang naskah tentang Qanun wisata Halal yang rencananya akan di disahkan pada awal tahun 2022 mendatang. Walaupun pada penerapannya hampir semua pariwisata yang ada di Kota Banda Aceh ini sudah menerapkan konsep sesuai dengan syariat Islam yang berlaku, namun karena tidak adanya Qanun menyebabkan masih kurangnya kebijakan yang tegas tentang wisata halal ini.”

Hal di atas menunjukkan bahwa walaupun pengembangan wisata halal di nilai menjadi sebuah peluang besar yang akan berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh ini, namun pemerintah kota Banda Aceh hingga saat ini masih belum cukup siap dalam penerapan wisata halal, karena hingga saat ini belum adanya suatu aturan atau qanun khusus yang mengatur tentang wisata halal yang berlaku.

Meningkatnya ekonomi daerah Kota Banda Aceh juga dapat dilihat dari beberapa aspek tertentu diantaranya yaitu :

- a. Terjadinya peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh (PAD) setiap tahunnya.
- b. Adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, dimana keadaan ini menjadi hal yang dapat di manfaatkan oleh para investor untuk melakukan investasi ke Kota Banda Aceh
- c. Dengan marakannya tren wisata halal ini juga ikut mendukung dan membuka peluang lapangan kerja bagi penduduk Kota Banda Aceh.

Lapangan usaha yang paling banyak di lakukan adalah para pedagang di sekitar destinasi Masjid Raya Baiturrahman, mereka juga ikut membayar pajak untuk lapaknya berjualan sebesar Rp.20.000, pajak tersebut diserahkan kepada tukang parkir setempat dan nantinya pajak tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah kota Banda Aceh. Jumlah kunjungan yang datang ke Masjid Raya Baiturrahman sangat menentukan banyak dan sedikitnya jumlah pendapatan para pedagang sekitar. Apabila pengunjungnya banyak tentunya para pedagang juga akan merasakan manfaatnya yang berdampak baik terhadap peningkatan pendapatannya, namun sebaliknya jika pengunjung sepi pendapatan pedagang pun akan menurun. Selama pandemi ini para pedagang merasakan efek negatif yang sangat berpengaruh pada pendapatan mereka, tidak hanya pedagang hampir seluruh usaha atau bisnis juga ikut merasakan hal yang sama. Namun hal ini tidak membuat para pedagang mundur,

mereka tetap berusaha mendagangkan jualannya walaupun keuntungan yang didapat sangat menurun bahkan pendapatan yang diterima hanya setengan dari suasana sebelum Covid-19 ada.

Ketersediaan berbagai akses yang dapat memudahkan wisatawan terus diupayakan oleh pemerintah setempat, diantaranya berupa ada ketersediaan mudah mengakses internet baik dalam melakukan pemesanan Grab, Gojek dan lainnya, sehingga wisatawan yang datang tidak kesulitan dalam mengakses internet dengan mudah yang juga menjadi pendorong wisatawan berkunjung. Para wisatawan dalam berkunjung ke Kota Banda Aceh biasanya memiliki tempat-tempat andalan tertentu yang harus dituju salah satunya adalah Masjid Raya Baiturrahman. Sehingga menjadi sasaran para pengunjung yang datang ke Banda Aceh untuk datang ke wisata tersebut. Beberapa destinasi andalan yang menjadi tujuan utama wisatawan yang datang ke Banda Aceh berdasarkan data dari Dinas Paiwisata adalah seperti disebutkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Beberapa Destinasi Andalan Yang Ada Di Kota Banda Aceh

No	Nama Objek
1.	Boat Diatas Rumah
2.	PLTD Apung
3.	Makam Tgk Syiah Kuala
4.	Cuonter Jubah Mesjid Raya Baiturrahman
5.	Museum Tsunami

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh (2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada beberapa destinasi wisata potensial yang menjadi objek andalan bagi wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Objek di atas selalu

rame dan merupakan destinasi yang mempunyai daya tarik yang bisa memikat wisatawan untuk berkunjung kembali setelah melakukan kunjungannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kabid destinasi wisata yaitu bapak Muchlis ST.MT di Disbudpar mengatakan bahwa :

“Ada beberapa objek wisata yang menjadi incaran wisatawan dalam negeri maupun mancanegara yang memiliki daya tarik tersendiri untuk mengundang kembali wisatawan yang pernah berkunjung, dengan berbagai fasilitas yang dimiliki dan kenyamanan serta pelayanan yang baik menjadi alasan wisatawan datang kembali. Dari beberapa destinasi tersebut masjid Raya Baiturrahman menjadi salah satu tempat yang paling unggul, karena selain untuk berwisata wisatawan yang Muslim khususnya bisa menikmati waktu ibadah mereka dengan nyaman serta di tambah dengan arsitektur masjid yang indah menjadikan masjid terus diminati untuk dikunjungi. Walaupun masjid Raya Baiturrahman merupakan tempat ibadahnya umat Muslim, namun tidak ada larangan untuk Non-Muslim yang ingin berkunjung dengan mengikuti beberapa aturan yang telah diterapkan oleh pengelola UPTD. Dengan banyaknya pengunjung inilah yang terus memberikan kontribusi terhadap pemasukan masjid Raya Baiturrahman dan dari beberapa fasilitas yang tersedia menjadi faktor terjadinya peningkatan terhadap PAD Kota Banda Aceh, seperti hasil parkir, penyediaan souvenir dan lainnya. ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh besar terhadap peningkatan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh yang di hasilkan oleh salah satu destinasi bersejarah di Banda Aceh yaitu Masjid Raya Baiturrahman. Karena dengan keberadaannya yang sangat strategis yaitu di pusat Kota Banda Aceh membuat para wisatawan mudah menjangkaunya dan

merupakan masjid yang menyimpan banyak kisah bersejarah yang menjadi tempat kebanggaan bagi seluruh rakyat Aceh khususnya kota Banda Aceh karena berhasil memikat banyak wisatawan untuk datang ke Kota Banda Aceh, karena kemegahan yang dimilikinya. Ada beberapa fasilitas yang tersedia juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi Kota Banda Aceh. Dibawah ini dapat kita lihat tabel yang menunjukkan beberapa sektor yang menjadi pendapatan utama Masjid Raya Baiturrahman dan berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh dalam satu bulannya sebagai berikut :

Tabel 4.7
Rekapitulasi Bulanan (Toilet Pri/Wanita, Penitipan Sandal/Sepatu, Perparkiran Roda 2 / Roda 4, Penyediaan Sovenir Dan Administrasi Pernikahan)

Bulan : September 2021

Periode : Minggu I, II, III, Dan IV

No.	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1.	Minggu I	-	-	17,151,20226.74
2.	Minggu II	-	-	21,614,000.00
3.	Minggu III	-	-	23,671,494.69
4.	Minggu IV	-	-	54,342,000.00
Total saldo				116,778,701.43
<i>Terbilang : Seratus enam belas juta tujuh puluh delapan ribu tujuh ratus empat puluh tiga sen rupiah,-</i>				

Sumber : Pengelola UPTD masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kisaran uang masuk yang diterima masjid Raya Baiturrahman per bulannya berjumlah Rp. 116,778,701.43. Angka ini tidak tetap seperti ini setiap bulan selalu berubah-ubah kadang mengalami kenaikan lebih tinggi dan kadang juga mengalami penurunan, hal tersebut tergantung pada jumlah

kunjungan yang datang. Setelah mencapai satu tahun jumlah pemasukan tiap bulan akan di totalkan dan kemudian dikalkulasikan berapa kontribusinya untuk pajak daerah kota Banda Aceh. Walaupun jumlah pendapatannya yang berubah-ubah setikap bulannya, namun kisaran pendapatan masjid Raya Baiturrahman per tahunnya mencapai 2 M bahkan lebih. Hasil tersebut menunjukkan bahwa potensi masjid Raya Baiturrahman di Kota Banda Aceh sangatlah besar dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh dengan meningkatkan jumlah kunjungan maka akan bertambah pula pemasukan yang diterima sehingga kontribusinya untuk Ekonomi Daerah juga meningkat.

Selain dari jumlah pendapatan berdasarkan hasil pengelolaan UPTD masjid Raya Baiturrahman, dengan semakin banyaknya jumlah pengunjung yang datang ke Banda Aceh untuk berwisata ke Masjid Raya Baiturrahman maka sektor lain seperti pajak perhotelan, rumah makan, restoran, pajak hiburan, dan kafetaria yang ada di Kota Banda Aceh juga akan mengalami peningkatan pendapatan pajak sehingga berpengaruh besar dalam meningkatnya ekonomi daerah Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris BPKK kota Banda Aceh dengan bapak Basri, S.E, M.Si menyebutkan bahwa :

“Sangat nampak jelas dengan adanya wisata halal di Kota Banda Aceh salah satunya Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di pusat Kota Banda Aceh memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh. Karena setiap wisatawan yang datang ke Aceh tidak merasa puas apabila belum berkunjung ke masjid Raya tercinta kita

ini. Maka dengan memiliki masyarakat yang mayoritas ummat Islam bahkan Aceh juga dijuluki sebagai Kota Serambi Makkah hal tersebut dapat menjadi sebuah prospek (peluang) utama bagi pemerintah daerah Kota Banda Aceh agar terus mengembangkan dan mendukung penuh berjalannya destinasi wisata halal di Kota Banda Aceh ini. Hasilnya dapat kita lihat dari jumlah pendapatan yang masuk ke PAD kota Banda Aceh. ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengembangan terhadap destinasi wisata halal merupakan suatu kebijakan yang sangat cocok untuk diterapkan dan memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh. Dengan jumlah pengunjung selalu mengalami meningkat setiap tahunnya menjadikan pendapatan masjid ini juga semakin bertambah dan semakin besar juga kontribusinya untuk ekonomi daerah Kota Banda Aceh.

Berikut dapat kita lihat tabel yang menunjukkan data tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banda Aceh dari beberapa sektor yang berkaitan dengan pariwisata:

Tabel 4.8
Jumlah Pendapatan Pajak Daerah dari sektor pariwisata :

No.	Uraian	Anggaran		
		2018	2019	2020
1.	Pajak Hotel	Rp. 11.720.000.000,00	Rp. 12.020.000.000,00	Rp. 15.000.000.000,00
2.	Pajak Restoran	Rp. 11.700.000.000,00	Rp. 12.200.000.000,00	Rp. 14.200.000.000,00
3.	Pajak Hiburan	Rp. 400.000.000,00	Rp. 399.950.000,00	Rp. 444.990.000,00
4.	Pajak Parkir	Rp. 700.000.000,00	Rp. 699.400.000,00	Rp. 799.400.000,00

Sumber : BPKK Kota Banda Aceh (data diolah) 2021.

Tabel di atas menunjukkan jumlah pemasukan hasil pajak yang terkait dengan sektor pariwisata yang ada di Kota Banda Aceh dari tahun 2018-2020. Dimana pada tahun 2018 hasil pemasukan dari pajak hotel mencapai Rp. 11.720.000.000,00, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp.12.020.000.000,00 dan terus meningkat pada tahun 2020 pemasukan pajak hotel mencapai Rp.15.000.000.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jumlah peningkatan dari pajak hotel yang ada di Kota Banda Aceh, sehingga pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh sangat besar. Pada tahun berikutnya jumlah pendapatan yang masuk juga mengalami kenaikan sehingga menunjukkan strategi yang di terapkan oleh pemerintah kota Banda Aceh ada pengaruh pada minat kunjungan ke hotel semakin meningkat. Begitupun pada tahun berikutnya masih terus mengalami peningkatan dari segi pendapatan pajak hotel. Hal ini menjadi bukti bahwa pajak hotel memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh.

Berikutnya pada pajak restoran juga sama dengan pajak hotel, yaitu setiap tahunnya pendapatan yang masuk selalu meningkat dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan pajak hiburan dan pajak parkir sempat mengalami penurunan dan kemudian kembali meningkat. Salah satu penyebab terjadinya penurunan pada pajak hiburan dan pajak parkir dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19. Menurut peneliti dari hasil telaah sektor

pariwisata merupakan suatu faktor yang sangat mendukung terhadap meningkatnya ekonomi daerah Kota Banda Aceh.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil dari penelitian “Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh” adalah sebagai berikut :

1. Penerapan wisata halal di Kota Banda Aceh saat ini dianggap memiliki potensi (daya tarik) yang besar dan menjadi momentum yang sangat baik dalam membantu upaya pemerintah daerah meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh dengan meningkatkan pedapatan Asli Daerahnya. Dengan memiliki masyarakat yang mayoritas Muslim Kota Banda Aceh menjadikan wisata halal dapat di terapkan dengan mudah dan menarik minat wisatawan untuk datang kembali. Salah satu wisata halal yang menjadi destinasi andalan wisatawan yang wajib dikunjungi saat datang ke Aceh adalah Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di pusat Kota Banda Aceh, sehingga masjid ini merupakan salah satu wisata halal yang berperan penting dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh.
2. Begitupun dalam hal prospek yang dimiliki oleh wisata yang ada di Kota Banda Aceh saat ini telah cukup memadai dalam mendukung penerapan wisata halal agar terus berkembang dan memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh, namun hingga saat ini penerapan wisata

halal di Kota Banda Aceh masih menjadi fokus pemerintah untuk terus menggali dan mengembangkan dengan mendukung penyediaan fasilitas maupun suatu aturan khusus yang mengatur tentang penerapan wisata halal di Kota Banda Aceh.

3. Pemerintah daerah kota Banda Aceh bekerja sama dengan dinas-dinas terkait lainnya sudah melakukan perannya dengan baik dan mencoba berbagai upaya dan bermacam strategi dalam mendukung pengembangan wisata halal agar terus menjadi faktor penting dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh, yaitu seperti menyediakan penunjang infrastruktur dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penerapan wisata Halal untuk terus berkembang, dan menyelenggarakan berbagai event tertentu dalam mempromosikan wisata halal, Namun demikian hingga saat ini masih ada suatu kebijakan yang belum di terbitkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dan pemerintah terkait lainnya yaitu dalam penerbitan Qanun atau suatu aturan khusus tentang wisata halal yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah Banda Aceh dan pemerintah terkait lainnya belum cukup siap dalam penerapan Wisata halal. Sedangkan diketahui bahwa wisata halal memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi daerah sudah dirasakan oleh pemerintah daerah kota Banda Aceh dengan melihat adanya peningkatan wisatawan yang datang untuk menikmati suasana wisata halal salah satunya yang di hadirkan oleh Masjid raya

Baiturrahman sehingga pengaruhnya sangat besar dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

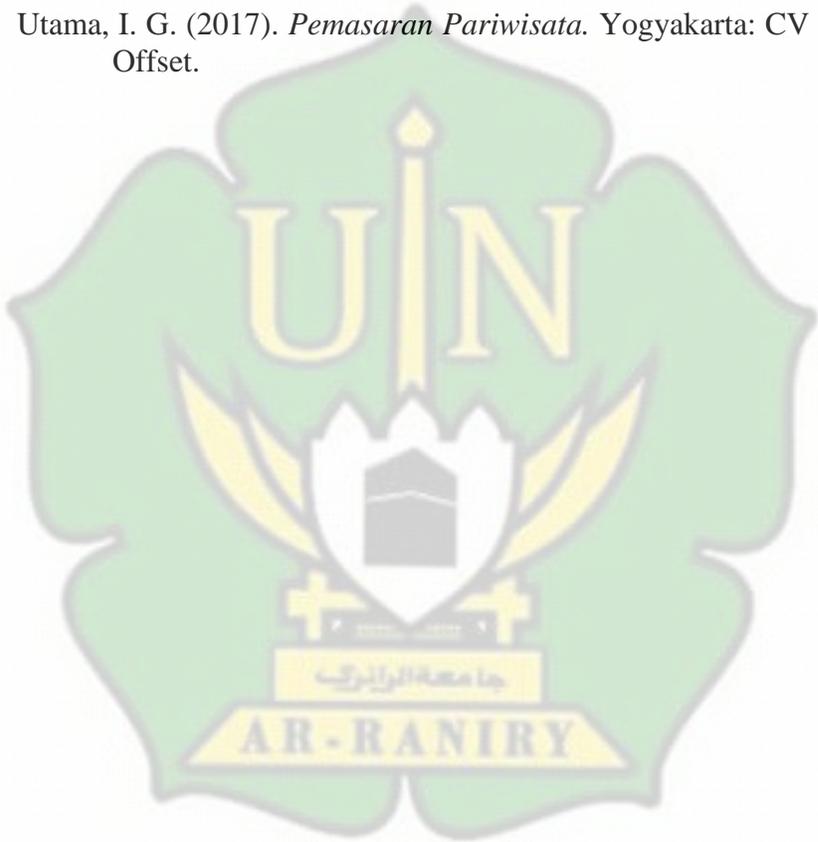
1. Pemerintah daerah seharusnya agar lebih cepat dalam menciptakan segala hal yang berkaitan dalam mendukung penuh penerapan wisata halal di kota Banda Aceh, seperti segera unguin menerbitkan qanun yan mengatur tentang wisata halal untuk terus berkembang sehingga dapat menjadi patokan yang berperan penting dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh.
2. Tidak hanya pemerintah daerah, bagi masyarakat maupun pihak pengelola setiap destinasi agar selalu bekerja sama dalam mewujudkan wisata halal yang di nilai memiliki potensi dan prospek yang sangat besar pengaruhnya dalam mendukung proses meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. d. (2008). *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah dan Daerah di Indonesia*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Arikonto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berwulo, L. D. (2017). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Carunia, M. F. (2018). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor ndonesia, Cetakan kedua.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*.
- Harahap, N. I. (2020). Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Hukum Ekonomi Syariah*, 262.
- Hermawan, A. d. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah*.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kurnia, Y. I. (2014). Analisis Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008. *Dikutip dari sumber: <http://repository.unej.ac.id>*.
- M. Amir Mahmud, M. E. (2018). *Mimpi Wisata Syariah Studi Atas Pelaksanaan Wisata Syariah Pulau Santen*. Banyuwangi: LPM Institut Agama Islam Ibrohim Genteng Banyuwangi.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi ed., Vol. Cetakan 36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Spasi Media.
- Muis. (2020). Perkembangan Peluang dan Tantangan Wisata Halal di Aceh. *Adabiya*.

- Noviantoro, K. M. (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Primadany Ryalita, S. d. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*.
- Rasyid Widada, d. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Hasil Pemekaran di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Daerah*.
- Saifuddin, A. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, N. A. (2019). Pariwisata Halal Di Aceh: Gagasan Dan Realitas Di Lapangan. *Sahafa*.
- Saputram, N. H. (2019). Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung). *Journal of Business and Entrepreneurship*.
- Satriana, E. d. (2018). Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan. *Journal Of Halal Product and Research*.
- Silitonga, S. S., & Anom, d. P. (2016). Kota Tua Baru Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Simanjuntak, A. B. (2017). *Sejarah Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subagyo. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rinieka Cipta.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sosial Politik*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmi, P. D. (2013). Pengaruh Tingkat Pemahaman Tentang Prospek Kerja Guru Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pkn.
- Utama, I. G. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.



LAMPIRAN 1

Dibawah ini merupakan daftar wawancara Penelitian “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh” berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh ?
2. Bagaimanakah prospek pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh ?
3. Bagaimanakah strategi Pemerintah kota Banda Aceh dalam pengembangan pariwisata halal di kota Banda Aceh ?

1. Pedoman Wawancara Tentang Indikator Potensi

- 1) Bagaimanakah potensi (daya tarik) wisata halal Masjid Raya Baiturrahman dalam peningkatan ekonomi Daerah Kota Banda Aceh ?
- 2) Adakah tersedia objek wisata berupa atraksi yang dapat dinikmati dan lihat secara seksama oleh para pengunjung destinasi wisata halal?
- 3) Adakah tersedia sarana transportasi dan perhubungan yang memudahkan wisatawan dalam berkunjung ke destinasi wisata halal?
- 4) Adakah perangkat penunjang lainnya berupa akomodasi dan sarana infrastruktur lengkap di area destinasi wisata halal ?

- 5) Bagaimanakah kekuatan dari daya tarik yang dimiliki wisata halal mampu menjadi penghasil keuntungan dari setiap peluang yang ada ?
- 6) Bagaimanakah kekuatan dengan adanya pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah Banda Aceh sehingga mampu bertahan dalam situasi apapun?

2. Pedoman Wawancara Tentang Indikator prospek

- 1) Bagaimana kekuatan yang dimiliki pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah Banda Aceh sehingga mampu bertahan dalam situasi apapun ?
- 2) Bagaimanakah cara mengatasi kelemahan yang mungkin terjadi dari sistem penerapan wisata halal dalam segala bidang yang mampu menciptakan sebuah ancaman baru bagi peningkatan ekonomi daerah Kota Banda Aceh?
- 3) Bagaimanakah sarana transportasi yang di sediakan apakah dinilai sudah memadai dalam memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ?
- 4) Bagaimanakah wisata halal memanfaatkan peluang yang ada sehingga menjadi faktor penting dalam meningkatkan ekonomi daerah kota Banda Aceh ?
- 5) Bagaimanakah peran penting wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah Kota Banda Aceh ?

- 6) Bagaimanakah peran penting Pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah Banda Aceh ?

3. Pedoman Wawancara Tentang Indikator Strategi

- 1) Bagaimanakah strategi yang dilakukan Dinas pariwisata Kota Banda Aceh dalam meningkatkan jumlah kedatangan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun untuk meningkatkan ekonomi daerah Banda Aceh ?
- 2) Apakah strategi yang di terapkan dinilai sudah sesuai dan dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi daerah kota Banda Aceh?
- 3) Fasilitas apa saja yang di sediakan untuk mendukung wisata halal dalam peningkatan ekonomi daerah kota Banda Aceh ?
- 4) Event apa saja yang di di selenggarakan setiap tahun agar menarik minat pengunjung?
- 5) Bagaimanakah dengan sarana infrastruktur yang disediakan, apakah sudah memadai dan sesuai dengan konsep syariat islam ?
- 6) Apakah ada peningkatan jumlah kedatangan wisatawan setelah dinas pariwisata Kota Banda Aceh melakukan promosi dan pengembangan wisata di kawasan tersebut?

LAMPIRAN II
Wawancara Dengan Ketua Bidang Ekonomi Di Pemko Banda Aceh



Wawancara Dengan Ketua Bidang Destinasi Wisata pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh





Wawancara dengan Sekretaris pada Badan Pengelolaan Keuangan Kota Banda Aceh



Wawancara dengan Kasi Penataan Pengoperasian dan Pemeliharaan Sarana Dan Pra sarana pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Masjid Raya Baiturrahman



Wawancara dengan wisatawan yang ada di lokasi wisata halal Masjid Raya Baiturrahman



Wawancara dengan pengunjung yang ada di lokasi wisata halal Masjid Raya Baiturrahman



Surat Telah Selesai penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA BANDA ACEH

Jln. Tpk. Hasyim Banta Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888
Faksimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : kesbangpolbna@gmail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 748

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
- Membaca : Surat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: 2923/Un.08/FEBI.I/TL.00/10/2021 Tanggal 18 Oktober 2021 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian
- Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan
- Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :
- Nama : Fitrianisah
Alamat : Jl. Tunggal Utama Gp. Lamgugob Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswi
Kebangsaan : WNI
Judul Penelitian : Potensi dan Prospek pariwisata Halal Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah di Kota Banda Aceh
Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Potensi dan Prospek pariwisata Halal Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah di Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)
Tempat/Lokasi/
Daerah Penelitian : - Walikota Banda Aceh dan BPKK Banda Aceh
- Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh
- Kementerian Agama Kota Banda Aceh
Tanggal dan/atau
Lamanya Penelitian : 2 (dua) Bulan
Bidang Penelitian : -
Status Penelitian : Baru
Penanggung Jawab : Dr. Hafas Furqani, M.Ec (Wakil Dekan Bid. Akademik & Kelembagaan)
Anggota Peneliti : -
Nama Lembaga : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Sponsor : -



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
SEKRETARIAT DAERAH KOTA

Jalan Tgk. Abu Lam U Nomor 7, Banda Aceh 23242
Telepon (0651) 22744 - 21910, Fax (0651) 21910
website : bandaacehkota.go.id

Banda Aceh, 06 Desember 2021

Nomor : 070 / D1457
Lamp : -
Hal : Pemberitahuan

Kepada
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam UIN AR-RANIRY
di
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN AR-RANIRY Nomor : 2923/Un.08/FEBI.I/TL.00/10/2021 tanggal 18 Oktober 2021 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka bersama ini kami jelaskan bahwa :

Nama : Fitrianisah
NIM : 170604035
Judul Skripsi : Potensi dan Prospek Pariwisata Halal Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah di Kota banda Aceh

Telah melakukan pengumpulan data di Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh dalam rangka penyusunan Skripsi.
Demikian untuk menjadi bahan seperlunya.

an. Sekretaris Daerah Kota Banda Aceh
Plt Asisten Administrasi Umum



Drs. MUZAKKIR, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 196207141986071002



PEMERINTAH ACEH
DINAS SYARIAT ISLAM
UPTD PENGELOLA MESJID RAYA BAITURRAHMAN ACEH
(Kompleks Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh)

Banda Aceh, 13 Desember 2021 M
09 Jumadil Awal 1443 H

Nomor : 093 /UPTD PMRB / XII /2021
Lamp : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth ;
Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di-

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan Mengharap ridha Allah Swt serta Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry No. B-1923/Un.08/FEBLI/TL.00/10/2021 tanggal 18 Oktober 2021 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama : Fitrianiyah
NIM : 170604035
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul : Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas Mahasiswi Fakultas Ilmu Ekonomi UIN Ar-Raniry telah melakukan penelitian Ilmiah di UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah dilaksanakan dengan baik.

Demikian untuk dimaklumi agar dapat dipergunakan seperlunya.

An.KEPALA UPTD PENGELOLA MASJID RAYA
BAITURRAHMAN BANDA ACEH
Kepala Subbagian Tata Usaha



SAIFAN NUR, S. Ag. M. Si
Pembina
Nip. 19720910 200504 1 001



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN KOTA

Jalan Tgk. Abu Lam U Nomor 7, Banda Aceh 23242 Telepon (0651) 23666 FAX (0651) 23666 - 22882
Website: www.dpkad.bandacehkota.go.id

Banda Aceh, 09 Desember 2021 M
09 Jumadil Awdl 1443 H

Nomor : 4236/256/2021
Lamp. : -
Hal : Izin Penelitian dan
Pengumpulan Data

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-

BANDA ACEH

Sesuai dengan surat Saudara Nomor : 2923/Un 08/FEBI.I/TL.00/10/2021 tanggal
06 Desember 2021 perihal tersebut di atas, dengan ini dapat kami sampaikan bahwa :

Nama : FITRIANISAH
NPM : 170604035
Prodi : Ilmu Ekonomi

Telah melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam rangka penyusunan
skripsi yang berhubungan dengan Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan
Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh.

Demikian untuk seperlunya dan terima kasih.

KEPALA BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN
KOTA BANDA ACEH


M. Iqbal Rokan, S.STP

Pembina, Tingkat I / Nip. 19780505 199810 1 001